

**PERSEPSI GURU MATA PELAJARAN UMUM  
TENTANG ADAB SISWA TERHADAP GURU  
DI SMP NEGERI SATU ATAP 1 MALIKU**

**TESIS**

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

**CECEP BAHRUDIN**  
**NIM. 17016070**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TAHUN 1443 H/ 2021 M**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111  
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : pasca@iain-palangkaraya.ac.id  
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>

---

**NOTA DINAS**

Judul : Persepsi Guru Mata Pelajaran Umum Tentang Adab  
Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri Satu Atap 1  
Maliku.

Nama : Cecep Bahrudin

NIM : 17016070

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Jenjang : Strata Dua (S2)

Dapat diajukan di depan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program  
Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, Juni 2021

Direktur Pascasarjana

**Dr. H. Normuslim, M.Ag**  
**NIP. 19650429 199103 1 002**

## PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Judul : Persepsi Guru Mata Pelajaran Umum Tentang Adab Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku.

Nama : Cecep Bahrudin

NIM : 17016070

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Jenjang : Strata Dua (S2)

Setelah membaca, mencermati, mengarahkan dan melakukan koreksi terhadap tema dan isi tesis di atas, kami menyatakan setuju untuk menempuh ujian tesis.

Palangka Raya, Juni 2021

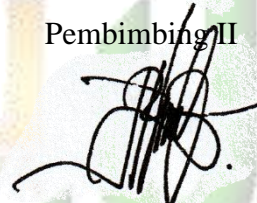
Menyetujui :

Pembimbing I



**Dr. H. Normuslim, M.Ag**  
NIP. 19650429 199103 1 002

Pembimbing II



**Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag**  
NIP. 197306011999032005

Mengetahui :

Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya



**Dr. H. Normuslim, M.Ag**  
NIP. 19650429 199103 1 002


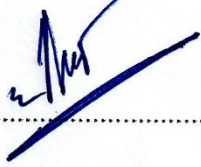
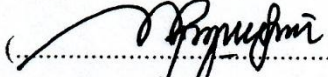

## PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “Persepsi Guru Mata Pelajaran Umum Tentang Adab Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku”, oleh Cecep Bahrudin, NIM: 17016070 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari :  
Tanggal :  
Pukul :  
Tempat : Aula Pascasarjana IAIN Palangka Raya

Palangka Raya, Juni 2021

### Tim Penguji:

1. **Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag.** (.....)  
Ketua Sidang 
2. **Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag** (.....)  
Penguji Utama 
3. **Dr. H. Normuslim, M.Ag** (.....)  
Penguji 
4. **Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag** (.....)  
Penguji/ Sekretaris 

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana



**Dr. H. Normuslim, M.Ag**  
NIP. 19650429 199103 1 002

## ABSTRAK

### **Cecep Bahrudin, 2021. Persepsi Guru Mata Pelajaran Umum Tentang Adab Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku.**

Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil observasi yang penulis lakukan, didapati bahwa adab sebagian siswa SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku terhadap guru masih kurang, contohnya seperti, ketika satu guru bidang studi Bahasa Inggris memasuki kelas, ada salah satu siswa yang sering sekali bikin suasana kelas menjadi berisik, akan tetapi lain halnya ketika guru bidang stadi pendidikan Agama Islam, mulai memasuki ruangan suasana siswa tenang, Kemudian contoh lain adalah ketika guru bidang stadi matematika, mengajar di depan kelas, masih ada siswa yang keluar masuk tanpa izin sesuka hati, akan tetapi ketika guru bidang studi pendidikan Agama Islam tidak ada yang keluar masuk kelas tanpa izin. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengidentifikasi dan menganalisa adap siswa terhadap guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku, 2) Mengetahui dan menganalisa upaya sekolah dalam meningkatkan akhlak siswa terhadap guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif, penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku, subyek penelitian ini adalah guru 4 orang guru dan 4 orang siswa sedangkan informan penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru BK, Guru PKN, Waka Kesiswaan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data sedangkan teknik pengabsahan menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Persepsi guru terhadap adab siswa terhadap guru umum di SMP Satap 1 Maluku berbeda antara guru yang satu daengan yang lain, ada guru yang beranggapan siswa memiliki adab yang kurang baik dan ada guru yang beranggapan bahwa adab siswa sudah baik. Keadaan ini di sebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor kesukaan siswa terhadap mata pelajaran, cara guru dalam mengajar dan minat siswa dalam belajar, akan tapi secara keseluruhan persentase tersebut sangat kecil karena hanya ada beberapa 4 orang siswa yang memiliki adab kurang baik tersebut. 2) Upaya dalam meningkatkan adab siswa terhadap guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku dilakukan sekoleh dengan cara pembiasaan, pemberian hukuman dan motivasi.

**Kata Kunci: Adab Siswa, Guru Umum.**

## ABSTRACT

### **Cecep Bahrudin, 2021, The Perception of General Subject Teacher about Students' Manner Toward Teachers at SMPN Satu Atap 1 Maluku.**

The research background was from observation result that researcher did, found that lack of manner from some students in that school toward teacher, like when English Education teacher entered the class, one of rowdy student that usually make noise in classroom, in other hand when Islamic Education teacher entered the class, it become condusive. Then other example when mathematics teacher taught in the front of class, many students go out without permission, but when Islamic Education teacher entered the class, there was none of them go out without permission. Based on those problems, the research objectives were 1) Identify and analyze the students' manner toward teachers at SMPN Satu Atap 1 Maluku, 2) To know and analyze school efforts in improving students' manner toward teachers at SMPN Satu Atap 1 Maluku.

This research was descriptive qualitative and did at SMPN 1 Satu Atap 1 Maluku, the research subjects were four teachers and four students while the Principal, Counseling Guidance teacher, Civic Education teacher, Vice Principal of Students Affairs as the informants. Data collection techniques were observation, interview and documentation, then data analysis techniques were data collection, data reduction, data display and data verification while data validation technique was source and method triangulation.

The result showed that : 1) Teachers' perception about students' manner toward general teachers at SMPN Satu Atap 1 Maluku has different among teachers, there was a teacher think that students' had lack of good manner and other teacher think the students' manner was good. This condition caused by some factors which were students' favourite on subject, teachers way in teaching and students' interest, but overall the percentage was very small because there were only four students that had bad manner. 2) The efforts in improving students' manner toward teachers at SMPN Satu Atap 1 Maluku like habituation, punishment, and motivation.

**Key Words: Students' Manner, General Teacher.**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmatnya yang berlimpah saya dapat menyusun tesis ini dengan baik sesuai dengan kemampuan peneliti. Tesis dengan judul “Persepsi Guru Mata Pelajaran Umum Tentang Adab Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku”. Tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak terkait, oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada peneliti untuk menyelesaikan tesis ini kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya, Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag, yang telah memberikan motivasi dan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan di Pascasarjana IAIN Palangka Raya.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya Bapak Dr. H. Normuslim, M.Ag dan sekaligus pembimbing utama, yang telah memberikan ijin, sarana, fasilitas dan bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan tesis ini hingga selesai.
3. Ketua Program Studi dan Sekaligus Pembimbing pendamping, Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag, yang telah banyak memberikan petunjuk, saran dan semangat sehingga tesis dan perkuliahan pada program ini dapat diselesaikan.
4. Kepala sekolah dan guru SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan kesempatan dan memfasilitasi kegiatan penelitian ini hingga selesai.



5. Teman-teman satu angkatan yang telah memberikan semangat dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Kedua orang tua, istri dan anak-anak yang telah senantiasa memberikan do'a dari awal kuliah hingga masa mengakhiri kuliah di pascasarjana IAIN Palangka Raya.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini jauh dari sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan masukan agar proposal tesis ini bisa sempurna, Peneliti sadar bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Akhir kata semoga tesis yang peneliti susun ini berguna bagi peneliti sendiri khususnya serta bagi pembaca dan dunia pendidikan pada umumnya.

Palangka Raya, Juni 2021

**Cecep Bahrudin**  
**NIM. 17016070**

**IAIN**  
**PALANGKARAYA**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

*Bismillahirrahmanirrahim*


Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Persepsi Guru Mata Pelajaran Umum Tentang Adab Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku”, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Juni 2021

Yang Membuat Pernyataan



  
**Cecep Bahrudin**  
**NIM. 17016070**

## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Q.S. *An-Nahl* 16:125

## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN LAMBANG.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN UJIAN TESIS .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>x</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
A. Kerangka Teori.....	6
1. Pengertian Adab .....	6
2. Pendapat Para Ulama Mengenai Adab .....	7
3. Macam-macam Adab.....	10
4. Siswa dan Guru.....	11

5. Adab Siswa Terhadap Guru.....	20
6. Faktor yang Mempengaruhi Adabnya Siswa terhadap Guru .....	28
7. Karakteristik Perkembangan Usia Siswa SMP.....	31
B. Penelitian Terdahulu .....	38
C. Kerangka Pikir.....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian .....	45
1. Jenis Penelitian .....	45
2. Tempat Penelitian .....	46
3. Waktu Penelitian .....	46
D. Prosedur Penelitian.....	47
1. Tahapan Pendahuluan.....	47
2. Tahapan Persiapan.....	47
3. Tahapan Pelaksanaan.....	48
4. Tahapan Akhir .....	48
E. Data dan Sumber Data.....	49
1. Data.....	49
2. Sumber data .....	51
F. Teknik Pengumpulan Data.....	52
1. Obsevasi ( <i>observation</i> ).....	52
2. Wawancara ( <i>interview</i> ).....	53
3. Dokumentasi ( <i>documentation</i> ) .....	53
G. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	54
H. Analisis Data .....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>58</b>

A. Profil Lokasi dan Subjek Penelitian .....	58
1. Profil Lokasi Penelitian .....	58
2. Profil Subjek dan Informan Penelitian .....	60
B. Paparan Data .....	61
1. Adab siswa terhadap guru mata pelajaran umum di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku.....	61
2. Upaya sekolah dalam meningkatkan adab siswa terhadap guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku.....	72
C. Pembahasan.....	77
1. Adab siswa terhadap guru mata pelajaran umum di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku.....	77
2. Upaya sekolah dalam meningkatkan adab siswa terhadap guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku.....	91
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>105</b>
A. Kesimpulan.....	105
B. Rekomendasi.....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>107</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gāin	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang



sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

#### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

#### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهليّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>

4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

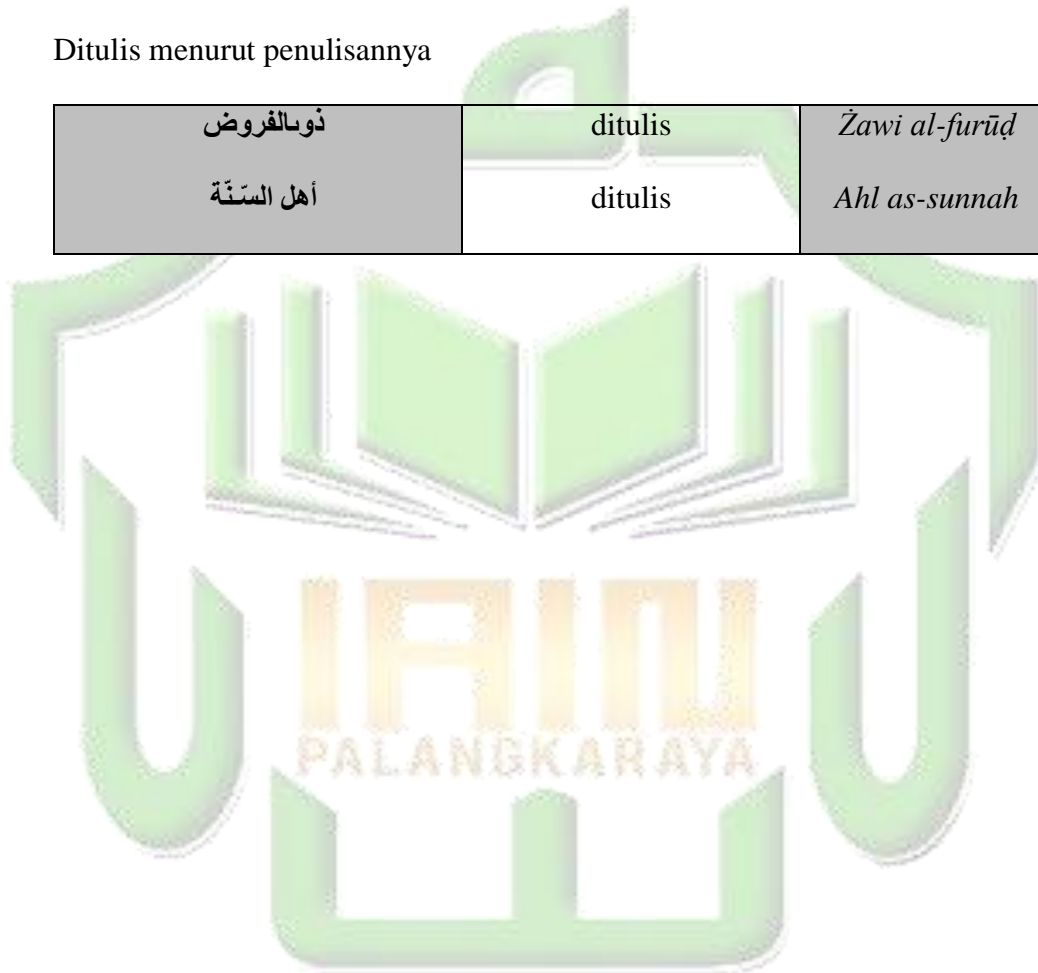
2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوَالْفُرُوض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Adab memiliki fungsi yang penting bagi keberhasilan seseorang yaitu untuk memastikan seseorang melakukan suatu hal yang benar dan menjauhi hal yang salah, sehingga peluang keberhasilan semakin besar sebagaimana tercermin dalam pengertian adab itu sendiri.<sup>2</sup> Adab memiliki hubungan erat dengan ilmu, tanpa adab ilmu tidak akan tumbuh dengan baik dalam jiwa manusia, karena adab merupakan sebuah proses penyiapan jiwa agar bersih dan layak menerima ilmu.<sup>3</sup>

Seiring perkembangan jaman khususnya pada era globalisasi seperti saat ini nilai-nilai adab dan budi pekerti seakan telah diabaikan. Yang mengakibatkan perilaku siswa menyimpang.

Contoh perilaku menyimpang adalah aksi brutal siswa MIN Keunaloe Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar yang menganiaya temannya hingga tewas di rumah sakit. Dimana siswi yang bernama Nurul Fatimah dikeroyok oleh teman-temannya, kemudian meninggal setelah beberapa jam dirawat di rumah sakit akibat bekas penganiayaan yang terdapat dalam tubuh anak tersebut yang mengakibatkan sesak nafas dan kepala pusing yang mendalam.<sup>4</sup>

Peristiwa di atas merupakan salah satu contoh rendahnya moralitas anak bangsa yang disebabkan karena krisis karakter. Kejadian ini sangat bertentangan dengan makna Pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan

---

<sup>2</sup> Alimin Mukhtar, *Adab Guru dan Murid*, Malang: Pesantren Hidayatullah, 2015, h. 12.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 18.

<sup>4</sup> Aryo Putranto. S, *Dikeroyok Teman Lelaki, Siswi MI Aceh Besar Tewas di Rumah Sakit*, 29 September 2015. <http://www.merdeka.com/peristiwa/dikeroyok-teman-lelaki-siswi-mi-aceh-besar-tewas-di-rumahsakit.6> Oktober 2019 12: 47.

adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Berdasarkan makna Pendidikan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan tidak hanya kegiatan belajar mengajar untuk transfer *knowledge* antara pendidik dengan siswa, akan tetapi pendidikan juga untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Dimana dengan dikembangkannya potensi yang siswa miliki maka sikap keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ketrampilan dan akhlak mulia akan semakin kuat tertanam di dalam diri siswa yang berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945.

Penelitian mengenai adab ini pernah dilakukan oleh beberapa penulis sebelumnya yang salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Nadia Lutfhia Nanda pada tahun 2015 dengan judul Adab Murid Terhadap Guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Banjar Martapura Kabupaten Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab murid terhadap guru di MAN 4 Banjar dapat dikatakan sudah baik, namun masih ada yang harus diperbaiki. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung adalah faktor keluarga meliputi bimbingan orang tua, bimbingan dan perhatian orang tua, teladan orang tua dan faktor lingkungan sosial yaitu lingkungan sekolah yang terdiri

---

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1) h.2

dari teman bergaul di sekolah, nasehat dan teladan guru serta lingkungan masyarakat yang terdiri dari teman bergaul di masyarakat dan lingkungan tempat tinggal.

Adab siswa terhadap guru merupakan salah satu bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki oleh siswa tidak terkecuali siswa SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku yang beralamat di Jl. Pakis V Kel. Sidodadi, Kecamatan Maluku, Kabupaten Pulau Pisau Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan didapati bahwa adab sebagian siswa SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku terhadap guru masih kurang, contohnya seperti: Ketika satu guru bidang studi Bahasa Inggris memasuki kelas, ada salah satu siswa yang sering sekali bikin suasana kelas menjadi berisik, akan tetapi lain halnya ketika guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, mulai memasuki ruangan suasana siswa tenang, kemudian contoh lain adalah ketika guru bidang studi matematika, mengajar di depan kelas, masih ada siswa yang keluar masuk tanpa izin sesuka hati, akan tetapi ketika guru bidang studi pendidikan Agama Islam tidak ada yang keluar masuk kelas tanpa izin.<sup>6</sup>

Berdasarkan permasalahan yang ada dan hasil penelitian di atas diketahui bahwa memang tidak semua siswa memiliki adab yang baik terhadap guru, maka dengan demikian peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang adab siswa kepada guru umum yang merupakan permasalahan utama penelitian ini beserta upaya guru dalam meningkatkan adab siswa tersebut. Dengan melakukan penelitian berjudul **“Persepsi Guru Mata Pelajaran**

---

<sup>6</sup> Observasi, pada tanggal 13 Juni 2019

## **Umum Tentang Adab Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana persepsi guru mata pelajaran umum tentang adab siswa terhadap guru mata pelajaran umum di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku?
2. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan adab siswa terhadap guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Mengidentifikasi dan menganalisa adap siswa terhadap guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku.
2. Mendiskripsikan dan menganalisa upaya sekolah dalam meningkatkan akhlak siswa terhadap guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan di atas, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya yaitu:

1. Bagi Pihak Pengelola Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak pengelola sekolah untuk dapat lebih membudayakan kembali adab atau etika siswa

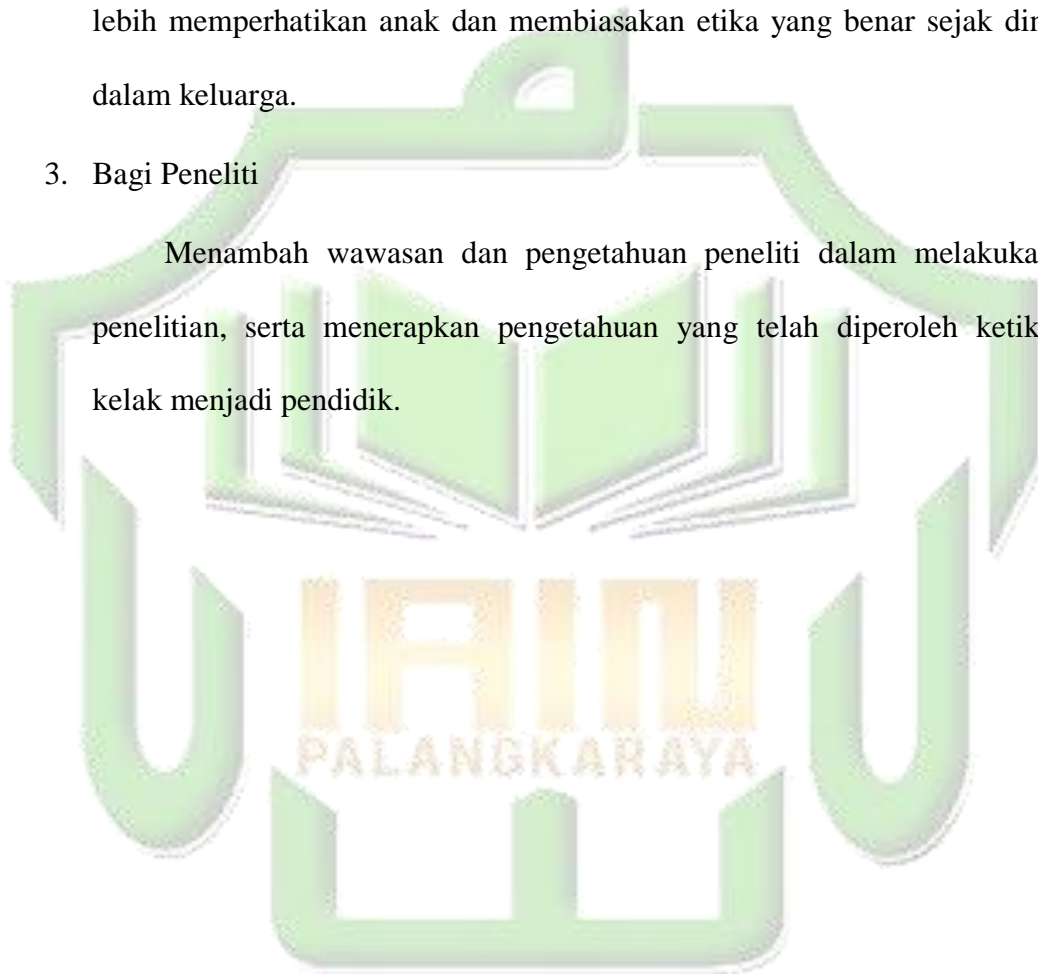
terhadap guru. Dan memberikan bahan pertimbangan bagi guru untuk membiasakan adab siswa terhadap guru yang dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran.

2. Bagi Masyarakat, khususnya orang tua

Memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya orang tua agar lebih memperhatikan anak dan membiasakan etika yang benar sejak dini dalam keluarga.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian, serta menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh ketika kelak menjadi pendidik.





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Pengertian Adab

Kata adab dalam kamus Bahasa Arab berarti kesopanan,<sup>61</sup> yaitu memberikan hak kepada segala sesuatu dan waktu, dan mengetahui apa yang menjadi hak diri sendiri dan hak Allah SWT. Perilaku mulia atau tata krama spritual di jalan sufi serta kesempurnaan dalam perkataan dan perbuatan. Ilmu tasawuf berpijak pada adab yang berkisar dari prilaku yang benar sesuai dengan syariat hingga tata krama spritual yang terus menerus kepada Allah SWT. Sendiri.<sup>62</sup>

“Adab menurut Al-Attas, dalam artinya yang asli dan dasar, adab berarti undangan pada suatu perjamuan. Perjamuan mengandung makna implisif bahwa baik pengundang maupun tamu diharapkan bertingkah laku sesuai dengan keadaan, baik dalam bicara, bertindak maupun etika”.<sup>63</sup>

Bisa dikisahkan pada saat pembelajaran antara murid dan guru harus sama-sama menjaga adab masing-masing.

---

<sup>61</sup> Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif 1997, h. 13

<sup>62</sup> Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Wonosobo: Amzah, 2005, h. 3

<sup>63</sup> Muhammad Nuqaib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1990, h. 56-67

## 2. Pendapat Para Ulama Mengenai Adab

### a. Ibnu Mubarak

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ الْمُبَارَكِ رَحِمَهُ اللَّهُ نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ . وَقَالَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : مَنْ تَهَاوَنَ بِالْأَدَابِ عُوقِبَ بِحِرْمَانِ السُّنَنِ ، وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالسُّنَنِ عُوقِبَ بِحِرْمَانِ الْفَرَائِضِ ، وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالْفَرَائِضِ عُوقِبَ بِحِرْمَانِ الْمَعْرِفَةِ .

Artinya:

Berkata Abdullah Ibn al-Mubarak, r.h, berkata: Kami membutuhkan sedikit literatur lebih dari yang kami dapatkan dari pengetahuan. Dia berkata, semoga Tuhan senang dengannya: Barang siapa yang melalaikan akhlak akan dihukum dengan merampas sunnah, dan barangsiapa mengabaikan sunnah akan dihukum dengan merampas yang wajib, dan barangsiapa dihina oleh hukum. Dihukum dengan perampasan pengetahuan.<sup>64</sup>

Berdasarkan perkataan Ibnu Mubarak tersebut di atas dapat diartikan betapa pentingnya adab dan beliau menyukai adab walaupun sedikit dibandingkan dengan banyak ilmu dan di samping apabila meremehkan dengan adab maka akhirnya nanti bisa menegah dari mendapat ma'rifah.

### b. Abu Ad-Daqqaq

أَبُو الدَّقَاقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : تَرَكَ الْأَدَبَ يُوجِبُ الطَّرْدَ . فَمَنْ أَسَاءَ الْأَدَبَ عَلَى الْبَسَاطِ رُدَّ إِلَى الْبَابِ ، قَالَ الشَّيْخُ فَمَنْ سَاءَ الْأَدَبُ عَلَى الْبَسَاطِ رُدَّ إِلَى الْبَابِ ، فَمَنْ أَسَاءَ الْأَدَبَ عَلَى الْبَابِ رُدَّ إِلَى سِيَاسَةِ الدَّوَابِّ .

<sup>64</sup> Al-Habib Zain bin Ibrahim *Manhaju As-Sawi*. Surabaya: Darul Ulum Al-Islamiyah, 2006, h.197.

Artinya:

Abu Al-Adqqaq, r.a: Meninggalkan adab mengakibatkan pengusiran. Orang yang berperilaku buruk di pelataran akan dikirim kembali ke pintu gerbang. Orang yang berperilaku buruk di pintu gerbang akan dikirim untuk menjaga binatang.<sup>65</sup>

Orang yang tidak memiliki adab maka wajib diusir dan bahkan dapat dikatakan sama halnya dengan binatang karena tidak memelihara adab.

c. Perkataan sebagian ulama terhadap anaknya

قَالَ بَعْضُهُمْ لِابْنِهِ : يَا بُنَيَّ لِأَنَّ تَتَعَلَّمَ بَأً مِنْ الْأَدَبِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَتَعَلَّمَ سَبْعِينَ بَأً مِنْ أَبْوَابِ الْعِلْمِ .

Artinya:

Sebagian dari mereka berkata kepada anaknya : Wahai anakku belajar satu bab adab lebih baik daripada engkau belajar 70 bab ilmu.<sup>66</sup>

Berdasarkan perkataan tersebut dapat dikatakan bahwa mereka sangat mengutamakan adab pada saat menuntut ilmu, mereka lebih menyukai belajar satu bab tentang adab dibandingkan belajar tujuh puluh bab tentang ilmu. Maksudnya, bukan berarti mempelajari tentang ilmu itu sedikit, karena sebanyak apapun ilmu yang telah dipelajari dan diperoleh kalau tidak mempelajari tentang adab. Dengan kata lain tidak beradab maka kemungkinan besar ilmu yang telah dipelajari tidak akan bermanfaat.

---

<sup>65</sup> *Ibid* h. 197

<sup>66</sup> *Ibid* h. 197

## d. Abdurrahman Ibn Al-Qaasim

وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ : خَدَمْتُ لِإِمَامٍ مَا لِكَأَرْضِي اللَّهُ عَنْهُ عِشْرِينَ سَنَةً، فَكَانَ مِنْهَا سِتْنَانِ فِي الْعِلْمِ ثَمَانِي عَشْرَةَ سَنَةً فِي تَعَلُّمِ الْأَدَبِ.

Artinya:

Berkata Abdurrahman Ibn Al-Qaasim: aku mengabdikan kepada Imam Malik selama 20 tahun, 2 tahun diantaranya untuk mempelajari ilmu dan 18 tahun untuk mempelajari adab.<sup>67</sup>

Sebagaimana yang telah dilakukan Abdurrahman terhadap gurunya yaitu adalah berkhadam selama dua puluh tahun lamanya, dua tahun belajar tentang ilmu, dan delapan belas tahun belajar tentang adab. Dari perkataan beliau ini dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya menjaga adab.

Di antara adab itu ada yang berlaku umum untuk semua mukallaf, sebagian lagi khusus bagi pencari ilmu. Diantara adab itu ada yang bisa dipahami melalui dharurat syara, ada yang bisa diketahui melalui tabiat dan ditunjukkan keumuman dalil syariat yang menyerukan untuk beradab mulia dan akhlak terpuji.<sup>68</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud adab di sini adalah pembicaraan masalah pantas dan tidak pantas untuk dilakukan dan yang menjadi tolak ukurnya adalah Alquran, Hadits, dan Ijma ulama.

<sup>67</sup> *Ibid*, h.198

<sup>68</sup> Al-Utsaimin, *Syarah Hilyah Thalibil Ilmi*, terjemahan Nurdin, Lc (Jakarta: Akbar Media, 2013), h. 12

### 3. Macam-macam Adab

Gambaran orang yang beradab pada dasarnya adalah orang yang selalu menjalani hidupnya dengan aturan atau tata cara. Tidak ada bagian dari aktivitas kehidupannya terlepas dari tata cara (adab) yang diikutinya. Karena aktivitas hidup manusia bermacam-macam dan masing-masing membutuhkan tata cara, maka muncul pula berbagai macam adab.

Adapun macam-macam adab yaitu sebagai berikut:

- a. Adab dalam kehidupan Sehari-hari:
  - 1) Adab menjaga fitrah lelaki dan perempuan
  - 2) Adab ketika musibah dan menerima nikmat
  - 3) Adab menjaga diri dan maruah
  - 4) Adab berpakaian dan berhias diri
  - 5) Adab menjaga orang sakit
  - 6) Adab musafir
  - 7) Adab bernegara
  - 8) Adab dengan pemimpin
  - 9) Adab berjuang
- b. Adab dalam kehidupan bersosial :
  - 1) Adab terhadap muslim dan bukan muslim
  - 2) Adab menerima dan melayani tamu
  - 3) Adab bekerja
  - 4) Adab bercakap dalam majlis
  - 5) Adab amar makruf dan nahi munkar
  - 6) Adab di tempat rekreasi
  - 7) Adab menjaga kemudahan kawan
  - 8) Adab ziarah jenazah
  - 9) Adab menjaga alam
  - 10) Adab memberi dan menerima sedekah
  - 11) Adab berjual beli
- c. Adab dalam menunaikan ibadah :
  - 1) Adab membaca al-Quran
  - 2) Adab di masjid atau surau
  - 3) Adab berdoa
  - 4) Adab beribadah
- d. Adab terhadap ibu bapak dan keluarga
  - 1) Adab dengan ibu bapak
  - 2) Adab bergaul dengan keluarga
  - 3) Adab berbakti kepada ibu bapak
- e. Adab menuntut ilmu
  - 1) Adab menjaga harta sekolah

- 2) Adab berguru
  - 3) Adab menuntut ilmu
  - 4) Adab berpidato
- c. Adab terhadap Allah dan Rasul
- 1) Adab zikrullah
  - 2) Adab menghormati Rasul SAW.<sup>69</sup>

Kemudian penulis menyimpulkan bahwa secara garis besar berbagai macam adab itu dibedakan menjadi dua, yaitu adab yang bersifat pribadi dan adab yang bersifat sosial. Adab yang bersifat pribadi terkait dengan segala tata cara/ perilaku yang menyangkut diri kita sendiri, seperti adab beribadah, adab makan, adab memakai pakaian, adab akan tidur dan lain-lain. Sedangkan adab yang bersifat sosial terkait dengan perilaku kita dengan orang lain, seperti adab memberi sedekah, adab menjenguk orang sakit, adab berbicara atau dengan kata lain adab yang bersifat sosial ini disebut juga dengan adab bergaul.

#### 4. Siswa dan Guru

##### a. Pengertian Siswa

Menurut Suharsimi Arikunto : “Siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik disuatu lembaga pendidikan. Di lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah, yakni sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, dan sekolah lanjutan tingkat atas, objek didik ini disebut siswa<sup>70</sup> .

Kemudian Siswa bisa juga disebut murid kata murid berasal dari bahasa Arab *'arada, yuridu iradatan, muridan* yang berarti orang yang menginginkan (the willer), dan menjadi salah satu sifat Allah SWT. yang

<sup>69</sup> Asmawati Suhid, *Pengajaran Adab & Akhlak Islam Dalam Membangunkan Modal Insan*. Jurnal Pengajian Umum. Vol. 8, 2007,h. 172-173

<sup>70</sup> Suharsimi Arikunto. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,1996.h 11.

berarti Maha Menghendaki<sup>71</sup>. Pengertian seperti ini dapat dimengerti karena seorang murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.

Selain kata murid, dijumpai pula kata *al-tilmidz* yang juga berasal dari bahasa Arab, namun tidak mempunyai akar kata dan berarti pelajar. Kata ini digunakan untuk menunjuk kepada murid yang belajar di madrasah. Istilah ini antara lain digunakan oleh Ahmad Tsalabi.<sup>72</sup>

Selanjutnya terdapat pula kata *Al-Mudarris*, berasal dari kata Arab *Darrasa* yang berarti orang yang mempelajari sesuatu. Kata ini dekat dengan kata madrasah, dan seharusnya digunakan untuk arti pelajar pada suatu madrasah, namun pada prakteknya tidak demikian.<sup>73</sup>

Keempat kata tersebut diatas (*siswa, murid, tilmidz, dan mudarris*), kelihatannya digunakan untuk menunjukkan pada pelajar tingkat dasar dan lanjutan. Karena semunya itu menggambarkan sebagai orang yang baru belajar, belum memiliki wawasan, dan masih amat bergantung pada guru dan belum menggambarkan kemandirian. Ia masih memerlukan masukan berupa pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan lain sebagainya, sehingga masih banyak memerlukan bimbingan.

Istilah lain yang berkenaan dengan murid adalah *Al-Thalib*, kata ini berasal dari bahasa Arab, *Thalaba, yathlubu, thalaban, thalibun* yang

---

<sup>71</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1990.h. 49

<sup>72</sup> *Ibid* h.49

<sup>73</sup> Anwar Al-Jundi, *Al-Madrasah Al-Islamiyyah ala Thariq Allah wa Manhaj Alquran* (Mesir: Dar Al-Litisham, 1986), h.17

berarti orang yang mencari sesuatu. Pengertian ini dapat dipahami karena seorang murid adalah orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan serta pembentukan kepribadian untuk bekal kehidupannya di masa depan agar berbahagia dunia dan akhirat.

Kata *al-thalib* ini selanjutnya lebih digunakan untuk pelajar pada perguruan tinggi yang selanjutnya disebut mahasiswa. Penggunaan kata *Al-Thalib* untuk mahasiswa dapat dimengerti karena seorang mahasiswa sudah memiliki bekal pengetahuan dasar yang ia peroleh dari pendidikan dasar dan lanjutan, terutama pengetahuan tentang membaca, menulis, dan berhitung. Dengan bekal pengetahuan dasar ini, ia diharapkan memiliki bekal untuk mencari, menggali, dan mendalami bidang keilmuan yang diminatinya dengan cara membaca, mengamati, memilih bahan-bahan bacaan, seperti buku surat kabar, majalah, fenomena sosial melalui berbagai peralatan dan sarana pendidikan lainnya, terutama bahan bacaan.

Istilah *al-thalib* selanjutnya banyak digunakan oleh para ahli pendidikan Islam sejak zaman klasik sampai dengan zaman sekarang. Diantara yang menggunakan istilah *Al-Thalib* adalah imam Ghazali. Dalam hubungan ini ia mengatakan : bahwa al-Thalib adalah bukan kanak-kanak yang belum dapat berdiri sendiri, dan dapat mencari sesuatu, melainkan ditunjukkan kepada orang yang memiliki keahlian berpengetahuan, mencari jalan dan mendahulukan sesuatu yang



bermanfaat bagi dirinya. Bahwasanya ia adalah seseorang yang telah mencapai usia dewasa dan telah dapat bekerja dengan baik dengan menggunakan akal pikirannya. Ia adalah seseorang yang sudah dapat diminta pertanggung jawaban dalam melaksanakan kewajiban agama yang dibebankan kepadanya sebagai fardhu 'ain. Seorang *Al-Thalib* adalah manusia yang telah memiliki kesanggupan memilih jalan kehidupannya, menemukan apa yang dinilainya baik, dan tidak pula dibebaskan kepadanya untuk berusaha dalam mendapatkan ilmu dan sungguh-sungguh dalam mencarinya, sebagaimana yang demikian itu dapat ia nilai sebagai yang buruk untuk ditinggalkan dan mensucikan dirinya.

Istilah lainnya yang berhubungan dengan “murid adalah *Al-Muta'allim* kata ini berasal dari bahasa Arab, *ta'allama, yata'allamu, ta'alluman, muta'alim* yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan.<sup>74</sup>

Beberapa istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa murid bukanlah manusia yang pasif atau manusia(kosong), tidak memiliki kemauan, tidak memiliki potensi dan sebagainya. Sebaliknya, Islam melihat murid sebagai manusia yang memiliki keinginan, kehendak, dan secara sadar mencari sesuatu yang ia perlukan”.<sup>75</sup> Selain itu, murid adalah orang yang memiliki keinginan untuk menambah pengetahuan dan terus-menerus berusaha memperoleh

---

<sup>74</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*..... h. 50-52

<sup>75</sup> Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali*, Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h., 47

pengetahuan, serta memiliki sikap kritis, dinamis dan kreatif. Walaupun memiliki karakter kritis, dinamis dan kreatif, konsep murid dalam pendidikan Islam bukanlah murid yang sombong dan tidak beradab tetapi mereka tetap memiliki tingkat kepatuhan dan penghormatan yang tinggi kepada gurunya.

Istilah-istilah yang mengacu kepada pengertian murid sebagaimana disebutkan di atas pada intinya mengandung makna yang sama yaitu sebagai orang yang menuntut ilmu atau mencari ilmu yang kesemuanya termasuk dalam pembahasan ini.

#### b. Pengertian Guru

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.<sup>76</sup> Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu pada pengertian guru lebih banyak lagi seperti *al-alim* (jamaknya ulama) atau *al-mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru.<sup>77</sup> Selain itu ada pula sebagian ulama menggunakan istilah *al-mudarris* untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Namun dibandingkan dengan kata *al-Mu'allim* atau *al-Ulama* dengan kata *al-Mudarris* ternyata penggunaan kata *al-Mu'allim* atau *al-Alim* lebih banyak daripada penggunaan kata *al-Mudarris*. Selain itu terdapat pula

---

<sup>76</sup> Jhon.M.Echols dan Hasan Sadli, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1982, h. 581

<sup>77</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*..... h. 41

istilah *al-Muaddib* yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana.

Kata *Mu'addib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika dan adab serta kemahiran bathin, sehingga guru dalam pengertian ini adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dalam masa depan.<sup>78</sup>

Selain itu terdapat pula istilah "*ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam".<sup>79</sup> Istilah ini banyak digunakan oleh masyarakat Islam Indonesia dan di Malaysia. Sedangkan kata-kata *ustadz* dalam buku-buku pendidikan Islam yang ditulis para ahli pendidikan jarang digunakan. Istilah tersebut di Mesir digunakan untuk menunjuk kepada pengertian dokter. Selain itu terdapat pula istilah *syaikh* yang digunakan untuk merujuk kepada guru dalam bidang tasawuf.<sup>80</sup> Dan ada pula sebutan *Kyai* dan *Kajengan* (istilah yang digunakan untuk guru besar pada pesantren-pesanteran di pulau Jawa) serta *Buya* (istilah yang digunakan untuk ahli agama di pulau Jawa, Aceh, dan sebagian Jakarta).

Selanjutnya istilah yang dekat dengan kata *al-Alim* atau ulama adalah *Ulu al-Ilm* yang dalam Alquran diulang sebanyak lima kali yang penyebutannya beriringan dengan kata Allah dan para malaikat yang senantiasa bersikap teguh kepada kebenaran. Firman Allah SWT. dalam Q.S. Ali Imran ayat 18, yaitu:

---

<sup>78</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, h. 209-213

<sup>79</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*..... h. 42

<sup>80</sup> *Ibid* h.45

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو أَلِّ عِلْمٍ قَائِمُونَ  
بِأَلِّ قِسِّ طِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ أَلِّ عَزِيزُ أَلِّ حَكِيمُ

Artinya:

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana<sup>81</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa orang berilmu posisinya demikian mulia dan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.<sup>82</sup>

Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip Nur Uhbiyati mengemukakan bahwa guru adalah pendidik yang professional karena secara eksplisit ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh orang tua.<sup>83</sup>

Ahmad Tafsir mengemukakan pendapat bahwa guru ialah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi aktif, kognitif ataupun psikomotorik.<sup>84</sup>

Sedangkan menurut Hadari Nawawi bahwa pengertian guru dapat dilihat dari dua sisi. Pertama secara sempit, guru adalah ia yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran di kelas. Sedangkan secara luas diartikan guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam

<sup>81</sup> Q.S. *Ali Imran* [3]:18

<sup>82</sup> *Ibid*, h. 44

<sup>83</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998, h. 69

<sup>84</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 75

membantu anak-anak dalam mencapai kedewasan masing-masing.<sup>85</sup>

Selain itu, dalam perspektif al-Mawardi, guru adalah orang yang sadar dengan kadar tingkat keilmuannya. Guru yang memiliki kualitas *al-alim* adalah mereka yang menyadari bahwa apa yang ia ketahui jauh lebih sedikit dari apa yang belum ia ketahui.<sup>86</sup> Orang yang dalam pengetahuannya seperti orang yang berenang di laut yang tak terlihat daratannya, tidak diketahui lebarnya dan tidak diketahui berapa lama laut itu ditempuh. Al-Mawardi lebih menekankan kesadaran kepada guru tentang posisi dirinya ditengah luasnya ilmu dan hakikat ilmu yang dimilikinya dan ilmu yang belum dimilikinya.

Kesadaran akan luasnya ilmu pengetahuan dan kadar ilmu yang dimiliki akan membuat guru menjadi rendah hati dan memiliki komitmen yang kuat untuk selalu mengembangkan diri (selalu belajar).<sup>87</sup> Menurut al-Mawardi guru yang termasuk kategori ulama tingkat utama sekalipun, tidak boleh merasa enggan untuk belajar ilmu yang belum ia ketahu. Guru pada hakikatnya adalah orang yang menjalankan dua aktivitas edukatif sekaligus yaitu mengajar sekaligus belajar, sebagaimana pernyataan Nabi Isa as. yang dikutip oleh al-Mawardi:

يَا صَا حِبِّ الْعِلْمِ تَعَلَّمْ مِنَ الْعِلْمِ مَا جَهِلْتَ وَعَلِّمْ الْجُهَّالَ مَا عَلِمْتَ

<sup>85</sup> Hadrawi Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 123

<sup>86</sup> Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazal....*, h. 43

<sup>87</sup> *Ibid.*, h. 44

Artinya:

Wahai pemilik ilmu! Belajarlah ilmu yang tidak engkau ketahui dan ajarilah apa yang engkau ketahui kepada orang-orang yang tidak mengetahuinya<sup>88</sup>

Selain posisinya sebagai *al-alim*, guru dalam perspektif al-Mawardi adalah model (teladan) dan sekaligus *murabbi*. Sebagai model, mengamalkan ilmu harus menjadi tabiat (*syimah*) guru sedang sebagai *murabbi* guru harus menasehati, menyayangi, tidak kasar, dan tidak membuat muridnya frustrasi. Dengan demikian, guru pada hakikatnya adalah orang yang menempati posisi sebagai *al-alim*, *al-mu'addib* sekaligus *al-murabbi*.<sup>89</sup>

Al-Ghazali mengemukakan guru adalah orang yang telah melewati tahapan-tahapan ilmu, dari tahapan belajar (*ta'allama*), tahapan ilmuwan (*'alima*), tahapan implementasi ilmu (*'amila*) dan puncaknya, tahap transfer dan transmisi ilmu (*'allama*).<sup>90</sup>

Guru menurut UU RI NO 14 TAHUN 2005 Tentang Guru dan Dosen yaitu guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik., mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>91</sup>

Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam pendidikan. Untuk itu setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan harus bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan

<sup>88</sup> *Ibid.*, h. 44

<sup>89</sup> *Ibid.*, h. 46

<sup>90</sup> *Ibid.*, h. 150

<sup>91</sup> UU RI NO 14 TAHUN 2005, *Tentang Guru dan Dosen dan Peraturan MENDIKNAS no 11 thn 2005 beserta penjelasannya*, (Bandung: Cita Umbara, 2006), h. 2

bahwa betapa eksistensinya peran guru dalam dunia pendidikan. Guru adalah seseorang yang menjadi salah satu sumber belajar yang berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas.<sup>92</sup>

## 5. Adab Siswa Terhadap Guru

Beberapa waktu belakangan ini mungkin kita sudah sering mendengar beberapa kasus perseteruan yang terjadi antara guru dengan muridnya, atau orangtua murid dengan guru anaknya yang berakhir ricuh bahkan sampai harus dibawa ke meja hijau.

Guru merupakan orang berilmu yang harus benar-benar dihormati selagi apa yang disampaikan merupakan kebenaran dan sesuai dengan yang Rasulullah ajarkan. Karena darinya, kita dapat memperoleh ilmu yang tak terbatas. Dulu bahkan, demi memperoleh sepotong hadits atau mencari ilmu lain, orang-orang rela melakukan perjalanan jauh demi dapat duduk di majlis ilmu dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya. Berbeda dengan sekarang yang dapat dengan dalam menuntut ilmu. Dalam buku *Seluk-Beluk Pendidikan* dari al-Gazali yang ditulis oleh Zainuddin dan kawan-kawan menyebutkan bahwa ada tiga belas tata kesopanan atau adab yang harus dimiliki seorang peserta didik yang dijelaskan Imam al-Gazali sebagai berikut:

1. Jika berkunjung kepada guru harus menghormati dan menyampaikan salam terlebih dahulu.
2. Jangan banyak bicara di hadapan guru.
3. Jangan bicara jika tidak diajak bicara oleh guru.
- 4.

---

<sup>92</sup> Syiful Bahri Djamrah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 172

Jangan bertanya jika belum meminta izin terlebih dahulu. 5. Jangan sekali-kali menegur ucapan guru, seperti; katanya fulan demikian, tetapi berbeda dengan tuan guru. 6. Jangan mengisyarati terhadap guru, yang dapat memberi perasaan khilaf dengan pendapat guru. Kalau demikian itu menganggap murid lebih besar daripadanya. 7. Jangan berunding dengan temanmu di tempat duduknya, atau berbicara dengan guru sambil tertawa. 8. Jika duduk di hadapan guru jangan menoleh-noleh tetapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadlu' sebagaimana ketika melakukan shalat. 9. Jangan banyak bertanya sewaktu guru kelihatan bosan atau kurang enak. 10. Sewaktu guru berdiri, murid harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru. 11. Sewaktu guru sedang berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan karena hanya ingin bertanya. 12. Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tapi sabarlah nanti setelah sampai di rumah. 13. Jangan sekali-kali suudzon (beranggapan buruk) terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatannya mungkar atau tidak di ridhai Allah menurut pandangan murid. Sebab guru lebih mengerti rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakan itu.<sup>93</sup>

Berdasarkan adab menurut Imam al-Gazali tersebut maka dalam penelitian ini yang akan penulis observasi adalah:

- a. Jika berkunjung kepada guru harus menghormat dan menyampaikan salam terlebih dahulu.
- b. Jangan banyak bicara di hadapan guru.
- c. Jangan bicara jika tidak diajak bicara oleh guru.
- d. Jangan bertanya jika belum meminta izin terlebih dahulu.
- e. Jangan berunding dengan temanmu di tempat duduknya, atau berbicara dengan guru sambil tertawa.

---

<sup>93</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 70



- f. Jika duduk di hadapan guru jangan menoleh-noleh tetapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadlu' sebagaimana ketika melakukan shalat.

Guru dan murid memegang peranan penting. Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Saat proses berkembang anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.<sup>94</sup>

Murid dalam interaksi belajar-mengajar adalah sebagai subjek dan objek. Sebagai subjek, karena murid menentukan hasil belajar dan sebagai objek, karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru.<sup>95</sup> Guru mengajar dan murid belajar. Jika tugas pokok guru adalah “mengajar”, maka tugas pokok murid adalah “belajar”. Keduanya amat berkaitan dan saling bergantung, satu sama lain tidak terpisahkan dan berjalan serempak dalam proses belajar-mengajar.<sup>96</sup>

Berdasarkan pandangan tersebut di atas, hendaknya murid juga memperhatikan tugas dan tanggung jawanya terhadap gurunya, yakni dalam berhubungan dengan gurunya hendaknya ada sopan santunnya, karena hal ini merupakan salah satu syarat yang hendak dimiliki oleh

---

<sup>94</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 268

<sup>95</sup> *Ibid* h.269

<sup>96</sup> *Ibid*.h.270

murid dalam menuntut ilmu dan diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam kelas maupun diluar kelas.

Hubungan antara guru dan murid amat “dekat” sekali, tetapi jalinan itu tidak boleh meniadakan “jarak” dan rasa hormat murid terhadap guru.<sup>97</sup> Wibawa harus senantiasa ditegakkan, namun “keakraban” juga harus terjalin. Inilah seni hubungan yang harus diciptakan dalam situasi pendidikan.

Guru adalah orang yang telah memberikan ilmu atau pelajaran kepada murid, maka adalah menjadi tugas murid untuk memuliakan guru, dengan cara, antara lain:

- a. Ucapkan salam terlebih dahulu bila berjumpa dengan guru,
- b. Senantiasa patuh dan hormat kepada segala perintah guru, sepanjang tidak melanggar ajaran agama dan undang-undang negara.
- c. Tunjukkan perhatian ketika guru memberikan pelajaran, bertanyalah dengan sopan menurut keperluannya.
- d. Bersikap merendahkan diri, sopan dan hormat dalam bergaul atau berhadapan dengan guru,
- e. Jangan berjalan di muka atau berjalan mendahului guru, kecuali dengan izinnya.<sup>98</sup>

Murid yang beradab adalah murid yang mengedepankan nilai-nilai etika dalam berinteraksi dengan gurunya.<sup>99</sup> Sikap dan perilakunya mencerminkan moralitas pelajar yang selalu menghormati hak-hak gurunya. Atas dasar ini, seperti intelektual muslim lainnya, al-Mawardi mengemukakan beberapa adab murid dalam relasi-etis guru-murid sebagai berikut.

<sup>97</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* . h. 273

<sup>98</sup> *Ibid.*, h. 274

<sup>99</sup> Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali*. h. 115

a. Menghormati guru: mengambil hati dan merendahkan diri

Murid pada saat menempuh studinya harus dapat mengambil hati gurunya dan bersikap rendah hati kepadanya. Upaya mengambil hati dan merendahkan diri jika diaplikasikan akan membawa keuntungan bagi murid namun sebaliknya jika diabaikan akan membawa kerugian bagi murid sendiri. Menurutnya, mengambil hati seorang guru akan memotivasi guru untuk menampakkan ilmunya yang tersimpan sehingga murid mendapat pemahaman yang maksimal, sementara sikap rendah hati akan memotivasi guru untuk selalu sabar yang memungkinkan mentransfer ilmunya sebanyak mungkin kepada muridnya. Sekali lagi al-Mawardi menekankan betapa pentingnya sikap respektif kepada guru, bagaimanapun situasinya. Menurutnya, seorang guru harus diperlakukan dengan penuh adab seperti memperlakukan seorang raja.

Penghormatan semacam ini pantas diterima oleh guru berdasarkan keilmuannya, bukan karena jabatannya ataupun kekayaannya. Respektivitas kepada guru bukan didasari oleh status ekonomi, status sosial atau popularitas tetapi karena guru memang memiliki hak untuk dihormati karena ilmu yang dimilikinya.

b. Meneladani guru

Guru adalah seorang teladan yang patut dicontoh. Karena itulah al-Mawardi menekankan agar murid meneladani guru dalam kehidupannya. Menurutnya seorang murid harus mengikuti moralitas guru dan meniru setiap prilaku guru. Moralitas dan perilaku guru itu harus diinternalisasi

dan ditradisikan oleh murid agar ia berkembang dengan tradisi yang baik dan menjauhi hal-hal yang tidak sesuai dengannya.

Konsep al-Mawardi di atas menunjukkan bahwa dalam relasi guru-murid harus ada interaksi edukatif yang positif di antara keduanya. Al-Mawardi melihat urgensi keteladanan kepribadian guru yang mampu memberi pengaruh kuat agar murid termotivasi untuk menginternalisasikan dan mentradisionalkan moralitas dan tindakan guru yang positif dalam dirinya. Namun, sikap moderasi dan kritis terhadap guru juga merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh murid dalam memandang figur gurunya.

#### c. Menghargai guru

Bentuk implementasi dari adab ini, dalam perspektif al-Mawardi, adalah tidak mendemonstrasikan ilmu di hadapan guru dengan maksud melecehkannya. Murid dinilai tidak etis jika membentangkan penjelasan ilmu secara lebar kepada gurunya walaupun itu dilakukan dengan cara yang lembut. Selain itu, murid juga tidak etis mengekspresikan rasa cukup dan tidak perlu terhadap informasi ilmiah gurunya. Sikap seperti ini merupakan bentuk pengingkaran terhadap nikmat ilmu yang diberikan guru dan merupakan bentuk pelecehan terhadap hak-hak guru.

Menurut al-Mawardi, keberanian sebagian murid dalam mendemonstrasikan ilmu di depan guru disebabkan adanya murid yang cerdas yang termotivasi untuk menyalahkan atau menentang gurunya dengan maksud meremehkan dan mengalahkan argumennya. Dalam

situasi ini guru diperlakukan secara terbalik karena sebagai orang yang berpengetahuan ia malah diperlakukan seperti orang bodoh oleh orang yang diajarinya dan direndahkan oleh orang-orang yang mendatangnya.

d. Memiliki sikap moderasi

Sikap moderasi ini berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan sikap yang proporsional kepada guru sehingga murid tidak terjebak dalam sikap fanatisme ekstrem pada pemikiran gurunya. Menurut al-Mawardi, murid yang memiliki pengetahuan tentang kebenaran tidak seharusnya menerima begitu saja hal-hal yang samar dari gurunya. Murid jangan sampai bersikap tidak hati-hati akibat adanya sikap taklid terhadap apa yang dipelajari dari guru. Munculnya sikap taklid pada murid salah satunya disebabkan oleh berlebihan murid terhadap gurunya. Misalnya, murid menganggap perkataan gurunya adalah dalil, walaupun itu bukan merupakan dalil dan beranggapan bahwa *i'tiqad* (keyakinan) gurunya merupakan argumentasi walaupun itu bukan argumen. Fanatisme murid pada gurunya membuat mereka menyelesaikan suatu masalah berdasarkan apa yang telah mereka terima dari gurunya.

Menurut al-Mawardi, sikap yang benar terhadap guru adalah sikap yang seimbang dalam memandang dan mempercayai gurunya. Apa yang dinyatakan seorang guru tidak mesti selalu benar, belum tentu dalil yang kuat dan belum tentu argumentasi yang valid. Bahkan ia mendorong agar murid bersikap kritis dengan cara banyak bertanya terhadap aspek-

aspek yang samar dan tidak dipahami, karena anjuran banyak bertanya tidak bertentangan selama tidak dengan maksud mencari kesalahan sesuatu yang didengar. Menurut al-Mawardi, jika pertanyaan itu berada pada posisi yang semestinya, banyak bertanya justru akan menghilangkan keraguan dan mencegah hal yang samar dalam pikiran murid. Jika murid akhirnya menerima pernyataan seorang guru karena menganggapnya benar setelah menelitinya secara seksama, penerimaan seperti ini tidak termasuk dalam kategori taklid karena sang murid telah mengkaji dengan seksama terhadap pernyataan itu.

Terlihat bahwa walaupun seorang murid diharuskan untuk menghormati gurunya, namun seorang murid tidak harus kehilangan sikap kritisnya, tidak taklid, dan tidak fanatik terhadap guru. Namun sikap kritis terhadap pernyataan guru tidak harus disertai sikap meremehkan atau merendahkan guru, atau menganggap dirinya lebih tahu, lebih ahli atau lebih pintar dari gurunya. Sikap kritis dan tidak fanatik di sini dimaksudkan untuk memerangi sikap berlebihan dalam bertaklid kepada guru. Sebab, guru bukanlah manusia tanpa cela, pada satu sisi dan pada satu saat ia bisa lupa dan keliru.

Al-Mawardi menekankan urgensi dan signifikansi sikap moderasi murid dalam relasi-etis antara guru dan murid. Dalam perspektifnya, secara etis murid harus sangat respek terhadap gurunya tetapi respektivitas itu tidak boleh mengarah pada bentuk fanatisme ekstrem atau taklid buta terhadap guru. Sebaliknya sikap kritis terhadap guru tidak boleh mengarah pada bentuk pelecehan terhadap hak-hak guru atau memunculkan asumsi bahwa dirinya lebih pakar dari gurunya.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> *Ibid.*, h. 124

Murid yang memiliki adab terhadap guru berbeda dengan murid yang tidak memilikinya. Murid yang memiliki adab, tingkah laku keseharian cenderung mengarah pada syari'at atau norma-norma sosial, misalnya murid yang hormat dan sabar mendengarkan penjelasan guru, dalam jiwa murid akan tumbuh dan tertanam sikap hormat kepada orang tuanya dan sabar menghadapi segala persoalan yang dihadapinya, dan sikap penuh perhatian dalam mendengarkan nasehat orang tua, berbeda dengan murid yang tidak memiliki adab terhadap guru. Sikapnya cenderung menyimpang dari pada ajaran-ajaran syari'at misalnya murid yang tidak bersikap rendah hati (tawaduk) terhadap gurunya dan ilmunya, maka sikapnya cenderung sombong terhadap siapa saja yang ada dihadapannya.

Adab murid terhadap gurunya inilah salah satu faktor dari penentu keberhasilan pendidikan yang ingin dicapai dan tidak boleh diabaikan begitu saja bagi setiap murid (penuntut ilmu) dalam mengenyam di dunia pendidikan yang didalamnya terjadi interaksi guru dengan murid.

#### **6. Faktor yang Mempengaruhi Adabnya Siswa terhadap Guru**

Kita sendiri mengetahui bahwa negara kita Indonesia sangat menjunjung tinggi sopan santun dalam bersikap dan berbuat, sebagaimana disebutkan dalam Sila ke 2 Pancasila yang berbunyi “ kemanusia yang adil dan beradab”, akan tetapi masih banyak kita lihat dimana-mana, baik secara langsung, maupun, melihat tayangan berita-berita ditelevisi siswa-siswa

yang tidak lagi memperdulikan adap terhadap terhadap gurunya, mulai dari murid SD sampai dengan mahasiswa.

Hal tersebut diatas disebabkan oleh beberapa faktor:

a. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam yaitu faktor lingkungan keluarga, dan merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi siswa, kenapa demikian? Karena “ seorang anak didik diciptakan Oleh Allah SWT. sebagai makhluk yang berkembang, di mana ketika anak didik dilahirkan membawa kemampuan, kemampuan dari orang tuanya. Dimana sifat-sifatnya dapat menurun dari kedua orang tuanya”.<sup>101</sup>

Karena keluarga adalah Lembaga Pendidikan pertama yang meletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi serta karekter anak. “Melalui keluargalah anak didik menerima pengealaman pertama dalam menghadapi sesamanya atau bergaul sesama manusia pada umumnya serta lingkungan keluarga terhadap perkembangan mental pribadi peserta didik”<sup>102</sup>

b. Faktor dari luar

Faktor dari luar adalah faktor yang datang disaat anak mulai bergaul dan berhubungan dengan kehidupan luar lingkungan keluarga, hal tersebut ditandai dengan anak mulai diperkenalkan dengan orang-orang yang belum dikenalnya, tingkah laku, dan perbuatan, serta tata

---

<sup>101</sup> Mahfuz, *Budaya Sopan Santon yang semakin dilupakan*.2010, dilihat pada Minggu 1, tanggal 3 Pebruari 2021 pukul 20.00 WIB. Dari [www. Scibd.com](http://www.Scibd.com)

<sup>102</sup> Sutari Imam B, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)-(IKIP) 1975 h.82



kerama, yang belum pernah dia lihat, faktor dari luar ini adalah didapat dari :

#### 1) Lingkungan Sekolah

Lingkungan Sekolah dianggap faktor dari luar, karena sekolah berada diluar lingkungan keluarga dan merupakan kelanjutan Pendidikan formal, yang berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar, tentang penguasaan keterampilan, penguatan dan pembinaan cara bersikap dan berprikalu terhadap, baik sesama manusia dan makhluk lainnya. Jadi dengan demikian dapat dipahami bahwa Pendidikan sekolah adalah sebagai lanjutan dari Pendidikan karekater, keperibadian peserta didik sangat dipengaruhi keadaan lingkungannya, pengaruh tersebut datang dari teman-temannya dalam masyarakat sekitar.<sup>103</sup>

Karena dilingkungan sekitar peserta didik akan besosialisasi dan dengan besosialisasi tersebut peserta didik akan mengerti berbagai macam karakter dan akan meniru apa yang dilakukan oleh lingkungan sekitar.

#### 2) Lingkungan Masyatrakat

Lingkungan Masyarakat di mana peserta didi bertempat tinggal turut pula mewarnai atau mempengaruhi pembentukan kepribadian peserta didik, karena perkembangan jiwa peserta didik

---

<sup>103</sup> Ibid,h.133

## 7. Karakteristik Perkembangan Usia Siswa SMP

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Yusuf Syamsu mengatakan, masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas yang dimiliki dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa ini dapat dibagi menjadi masa remaja awal, remaja madya dan remaja akhir.<sup>104</sup>

Menurut Fatimah Enung, setiap individu dikatakan sebagai peserta didik apabila telah memasuki usia sekolah yaitu :

- a. Usia 4 – 6 tahun ( pendidikan di taman kanak-kanan )
- b. Usia 6 – 13 tahun ( pendidikan di SD/MI )
- c. Usia 13 – 16 tahun ( pendidikan di SMP/MTs )
- d. Usia 16 – 19 tahun ( pendidikan di SMA/MA ).<sup>105</sup>

Berdasarkan pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa siswa-siswi pada usia SMP/MTs adalah anggota masyarakat berusia antara 12 sampai 16 tahun yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada sistem pendidikan formal.

### a. Karakteristik Siswa Usia SMP/MTs Berdasarkan Aspek Fisik

Pesatnya perkembangan fisik pada masa remaja sering menimbulkan kejutan pada diri remaja itu sendiri. Pakaian yang dimilikinya seringkali menjadi cepat tidak muat dan harus membeli baru lagi. Terkadang remaja dikejutkan dengan perasaan bahwa tangan

<sup>104</sup> Yusuf Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, h.26

<sup>105</sup> Fatimah Enung. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, h.12

dan kakinya terlalu panjang sehingga tidak seimbang dengan besar tubuhnya. Pada remaja putri, ada perasaan seolah-olah belum dapat menerima kenyataan bahwa tanpa dibayangkan sebelumnya kini buah dadanya membesar. Oleh karena itu, seringkali gerak gerik remaja menjadi serba canggung dan tidak bebas. Ketidak nyamanan dalam bergerak yang disebabkan oleh pesatnya perkembangan fisik pada remaja seperti ini disebut dengan istilah gangguan regulasi.

Perkembangan pada remaja laki-laki menyebabkan suara menjadi serak dalam beberapa waktu dan sehingga akhirnya turun satu oktaf. Perkembangan kelenjar endoktrin yang telah mencapai taraf kematangan kemudian mulai memproduksi menghasilkan hormon yang bermanfaat bagi tubuh. Akibat dari berproduksinya hormon pada remaja laki-laki, sehingga mulailah timbulnya perasaan tertarik pada lawan jenisnya. Ketika waktu tidur, karena perasaan ketertarikannya kepada lawan jenis yang disebabkan oleh perkembangan hormon mengakibatkan remaja laki-laki sering kali mengalami mimpi basah. Perkembangan hormon remaja putri mengakibatkan mereka mulai mengalami menstruasi dimana pada awal mulanya mengalami tersebut menimbulkan kegelisahan pada diri mereka. Berkembangnya kelenjar hormon bagi sebahagian remaja juga dapat menyebabkan timbulnya jerawat pada bagian wajah yang seringkali juga menimbulkan kegelisahan pada diri mereka, terutama pada remaja putri. “Pertumbuhan fisik yang cepat pada remaja sangat pembangun yang

diperoleh dari makanan sehingga remaja pada umumnya menjadi pemakan yang kuat”<sup>106</sup>.

b. Karakteristik Siswa Usia SMP/MTS Berdasarkan Aspek Kecerdasan

1) Perkembangan Aspek Kognitif

Periode yang dimulai pada usia 12 tahun, yaitu yang lebih kurang sama dengan usia peserta didik SMP, merupakan '*period of formal operation*', pada usia ini, yang berkembang pada peserta didik adalah kemampuan berfikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang konkrit atau bahkan objek yang visual. Peserta didik telah memahami hal-hal yang bersifat imajinatif. Implikasinya dalam pembelajaran, bahwa belajar akan bermakna kalau input (materi pelajaran) sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Pembelajaran akan berhasil kalau penyusun silabus dan guru mampu menyesuaikan tingkat kesulitan dan variasi input dengan harapan serta karakteristik peserta didik sehingga motivasi belajar mereka berada pada tingkat maksimal.

Pada tahap perkembangan ini juga ada ketujuh kecerdasan dalam *Multiple Intelligences* yaitu :

- a) kecerdasan linguistik (kemampuan berbahasa yang fungsional)
- b) kecerdasan logis-matematis (kemampuan berfikir runtut)
- c) kecerdasan musikal (kemampuan menangkap dan menciptakan pola nada dan irama)

---

<sup>106</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2004, h.21

- d) kecerdasan spasial (kemampuan membentuk imaji mental tentang realitas)
- e) kecerdasan kinestetik-ragawi (kemampuan menghasilkan gerakan motorik yang halus).
- f) kecerdasan intra-pribadi (kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan mengembangkan rasa jati diri), kecerdasan antarpribadi (kemampuan memahami orang lain). Di antara ketujuh macam kecerdasan ini, apabila guru mampu meramu pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik yang dipadukandengan karakteristik masing-masing mata pelajaran, maka akan dapat membantu siswa untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi dalam rangka membangun konsep.<sup>107</sup>

## 2) Perkembangan Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor merupakan salah satu aspek yang penting untuk diketahui oleh guru. Perkembangan aspek psikomotor juga melalui beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut antara lain:

### a) Tahap kognitif

Tahap ini ditandai dengan adanya gerakan-gerakan yang kaku dan lambat. Ini terjadi karena peserta didik masih dalam taraf belajar untuk mengendalikan gerakan-gerakannya. Dia harus berpikir sebelum melakukan suatu gerakan.

### b) Tahap asosiatif

Pada tahap ini, seorang peserta didik membutuhkan waktu yang lebih pendek untuk memikirkan tentang gerakan-gerakannya. Dia mulai dapat mengasosiasikan gerakan yang sedang dipelajarinya dengan gerakan yang sudah dikenal. Tahap

---

<sup>107</sup> Paidsmtr5.blogspot.com. Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan (PAI-D) Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon 8 Maret 2021, 18:00 WIB

ini masih dalam tahap pertengahan dalam perkembangan psikomotor.

c) Tahap otonomi

Pada tahap ini, seorang peserta didik telah mencapai tingkat otonomi yang tinggi. Proses belajarnya sudah hampir lengkap meskipun dia tetap dapat memperbaiki gerakan-gerakan yang dipelajarinya. Tahap ini disebut tahap otonomi karena peserta didik sudah tidak memerlukan kehadiran instruktur untuk melakukan gerakan-gerakan.

3) Perkembangan Aspek Afektif

Keberhasilan proses pembelajaran juga ditentukan oleh pemahaman tentang perkembangan aspek afektif peserta didik. Ranah afektif tersebut mencakup emosi atau perasaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pemahaman terhadap apa yang dirasakan dan direspon, dan apa yang diyakini dan diapresiasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam teori pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing.

Faktor pribadi yang lebih spesifik dalam tingkah laku peserta didik yang sangat penting dalam penguasaan berbagai materi pembelajaran, yang meliputi:

- a) Self-esteem, yaitu penghargaan yang diberikan seseorang kepada dirinya sendiri.
- b) Inhibition, yaitu sikap mempertahankan diri atau melindungi ego.
- c) Anxiety (kecemasan), yang meliputi rasa frustrasi, khawatir, tegang, dan sebagainya.
- d) Motivasi, yaitu dorongan untuk melakukan suatu kegiatan.
- e) Risk-taking, yaitu keberanian mengambil risiko.

- f. Empati, yaitu sifat yang berkaitan dengan pelibatan diri individu pada perasaan orang lain.<sup>108</sup>

c. Karakteristik Siswa Usia SMP/MTS Berdasarkan Aspek Sosial

Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku.

Beberapa karakteristik yang menonjol dari perkembangan sosial remaja, yaitu sebagai berikut :

- 1) Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergaulan. Ini sering kali menyebabkan remaja memiliki solidaritas yang amat tinggi dan kuat dengan kelompok sebayanya, jauh melebihi dengan kelompok lain, bahkan dengan orang tuanya sekalipun. Untuk itu, remaja perlu diberikan perhatian intensif dengan cara melakukan interaksi dan komunikasi secara terbuka dan hangat kepada mereka
- 2) Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial. Ini menyebabkan remaja senantiasa mencari nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan. Dengan demikian, jika tidak menemukannya cenderung menciptakan nilai-nilai khas kelompok mereka sendiri. Untuk itu, orang dewasa dan orang tua harus menunjukkan konsistensi dalam memegang dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupannya.
- 3) Meningkatnya keterkaitan pada lawan jenis, menyebabkan remaja pada umumnya berusaha keras memiliki teman dekat dari lawan jenisnya atau pacaran. Untuk itu, remaja perlu diajak berkomunikasi secara rileks dan terbuka untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan lawan jenis.
- 4) Mulai tampak kecenderungannya untuk memilih karier tertentu, meskipun sebenarnya perkembangan karier remaja masih berada pada taraf pencarian karier. Untuk itu, remaja perlu diberikan wawasan karier disertai dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing jenis karier tersebut.<sup>109</sup>

<sup>108</sup><http://rimpu-cili.blogspot.co.id/2012/07/memahami-karakteristik-peserta-didik>. 7 Pebruari, 14:00 WIB

<sup>109</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*....., h.92

d. Karakteristik Siswa Usia SMP/MTS Berdasarkan Aspek Agama dan Moralitas

Karakteristik perkembangan berpikir moralitas pada remaja siswa SMP/MTs mempengaruhi perkembangan pemikiran dan keyakinan tentang agama. Pada tahap usia sekolah dasar pemikiran agama ini bersifat dogmatis, masih dipengaruhi oleh pemikiran yang bersifat kongkrit dan berkenaan dengan sekitar kehidupannya, sehingga pada masa usia remaja siswa SMP/MTs sudah berkembang lebih jauh, di dasari pemikiran-pemikiran rasional, menyangkut hal-hal yang bersifat abstrak atau gaib dan meliputi hal-hal yang lebih luas.

Remaja yang mendapatkan pendidikan agama yang intensif, bukan saja telah memiliki kebiasaan melaksanakan kegiatan peribadatan dan ritual agama, tetapi juga telah mendapatkan atau menemukan kepercayaan-kepercayaan khusus yang lebih mendalam yang membentuk keyakinannya dan menjadi pegangan dalam merespon terhadap masalah-masalah dalam kehidupannya. Keyakinan yang lebih luas dan mendalam ini, bukan hanya diyakini atas dasar pemikiran tetapi juga atas keimanan. Pada masa remaja awal, gambaran Tuhan masih diwarnai oleh gambaran tentang ciri-ciri manusia, tetapi pada masa remaja akhir gambaran ini telah berubah ke arah gambaran sifat-sifat Tuhan yang sesungguhnya.

Moralitas mengandung nilai-nilai moral, yaitu anjuran untuk berbuat baik dan larangan berbuat keburukan. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai



moral yang dijunjung tinggi, pada masa remaja, individu tersebut harus mengendalikan perilakunya sendiri agar sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, yang mana sebelumnya menjadi tanggung jawab guru dan orang tua. Perkembangan religius remaja tergantung bagaimana dan apa yang diperolehnya sejak masa anak-anak. Umumnya, apabila pendidikan agama yang diberikankuat maka perkembangan religius remaja akan menjadi positif dan boleh jadi semakin kuat. Begitu pula sebaliknya, apabila terdapat banyak kerancuan pemahaman terhadap keagamaan, maka perkembangan religius remaja tersebut akan terganggu. Sehingga pada masa remaja, keagamaan sama pentingnya dengan moral.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan akhlak adab dan sopan santun sehingga relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu :

1. Tesis dari Nurul Efendi, judul : "Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis", bentuk penelitian kualitatif, rumusan masalah :
  - a. Bagaimana upaya pembinaan akhlak siswa di SMA 3 Bengkalis
  - b. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak siswa di SMA Bengkalis.

Hasil penelitian mengungkapkan upaya pembinaan akhlak siswa di SMA 3 Bengkalis dengan berbagai upaya yang dilakukan sekolah terutama

dalam penegakan disiplin yang diterapkan di sekolah mulai dari atas sampai bawah yaitu sampai kesiswa itu sendiri dan juga adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai penunjang upaya pembinaan akhlak siswa yang telah dilaksanakan oleh sekolah secara maksimal. Adapun upaya yang dilakukan dalam pembinaan akhlak siswa meliputi upaya menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, serta menanamkan kebiasaan yang baik berupa kedisiplinan, tanggung jawab, melakukan hubungan social dan melaksanakan ibadah ritual.<sup>110</sup>

2. Tesis dari Sumaya, judul "Implementasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep", bentuk penelitian kualitatif, rumusan masalah :

- a. Bagaimana kondidisi objek akhlak peserta didik di SMA Negeri 2 Pangkajene
- b. Bagaimana penerapan bentuk akhlakul karimah di SMA Negeri 2 Pangkajene
- c. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik di SMA Negeri 2 Pangkajene.

Hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa kondisi objektif akhlak peserta didik melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Pangkajene

---

<sup>110</sup> Nursal Efendi, "*Upaya Pembinaan Akhlak Siswa SMA 3 Bengkulu Kecamatan Bengkulu Kabupaten Bengkulu*", Tesis Magister, Riau:UIN Sultan Syarif,2003, h. iv. t.d:

yakni terimplementasi dalam nilai-nilai akhlakul karimah yakni nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi/tasamuh, nilai disiplin, nilai kerja keras, demokratis, cinta tanah air, membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab. Adapun bentuk Akhlakul karimah yang diterapkan di SMA Negeri 2 Pangkajene yakni pelaksanaan shalat dhuha, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, tadaruz, pengajian, shalat dhuhur berjamaah, kultum, melakukan kegiatan-kegiatan besar Islam, berjabat tangan dan mengucapkan salam.<sup>111</sup>

3. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Leni Elpita Sari, dkk Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak, bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana upaya guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa di MTs. Negeri 02 Kepahiang tentang adab baik kepada orang tua maupun guru.

Penelitian ini memperoleh simpulan bahwa guru pelajaran akidah akhlak sudah berusaha dan cukup membantu dalam memberikan pemahaman kepada siswa dalam hal adab kepada orang tua dan guru, hal ini terlihat dari perilaku peserta didik dalam menjalani aktivitas di sekolah maupun di luar sekolah meskipun dari hasil evaluasi belum sepenuhnya

---

<sup>111</sup> Sumaya, *Implementasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep*, Tesis Magister, Yogyakarta: UIN Alauddin, 2015, h. xiv, t,d:

siswa mampu menerapkan pemahaman mereka tentang pentingnya adab baik kepada orang tua maupun guru.<sup>112</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas tentu ada kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terutama dari jenis penelitian, tempat penelitian, objek, dan focus penelitian. Penulis secara rinci menuliskan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan pada table di bawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian dengan penelitian terdahulu**

No	Nama, Judul Penelitian, Tahun	Objek yang dibedakan	Persamaan	Perbedaan
1.	Efendi, Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis, 2003	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rumusan masalah</li> <li>2. Lokasi penelitian</li> <li>3. Variabel penelitian</li> <li>4. Subjek dan objek penelitian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode penelitian yang digunakan kualitatif</li> <li>2. Membahas mengenai konsep akhlak siswa</li> <li>3. Teknik pengumpulan data.</li> <li>4. Teknik analisis data.</li> </ol>	Penelitian terdahulu terfokus pada upaya pembinaan akhlak siswa dan apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak siswa di SMA Bengkalis. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan terfokus pada mengetahui adab siswa terhadap guru dan bagaimana upaya guru dalam meningkatkan adab siswa tersebut.
2.	Sumaya, Implementasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rumusan masalah</li> <li>2. Lokasi penelitian</li> <li>3. Variabel penelitian</li> <li>4. Subjek dan objek penelitian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode penelitian yang digunakan kualitatif</li> <li>2. Membahas mengenai konsep akhlak siswa</li> <li>3. Teknik pengumpulan data.</li> <li>4. Teknik analisis</li> </ol>	Penelitian terdahulu terfokus pada kondisi objek akhlak peserta didik, penerapan bentuk akhlakul karimah dan faktor-faktor apa saja yang menghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul

<sup>112</sup> Leni Elpita Sari, dkk, Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak, *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan Volume. 6, Nomor. 1, Juli 2020*, h. 74

	didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep, 2015		data.	karimah peserta didik di SMA Negeri 2 Pangkajene. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan terfokus pada mengetahui adab siswa terhadap guru dan bagaimana upaya guru dalam meningkatkan adab siswa tersebut.
3.	Leni Elpita Sari, dkk Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak, 2020	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rumusan masalah</li> <li>2. Lokasi penelitian</li> <li>3. Variabel penelitian</li> <li>4. Subjek dan objek penelitian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode penelitian yang digunakan kualitatif</li> <li>2. Membahas mengenai konsep akhlak siswa</li> <li>3. Teknik pengumpulan data.</li> <li>4. Teknik analisis data.</li> </ol>	Penelitian terdahulu terfokus pada kondisi objek akhlak peserta didik, penerapan bentuk akhlakul karimah dan faktor-faktor apa saja yang menghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik di SMA Negeri 2 Pangkajene. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan terfokus pada mengetahui adab siswa terhadap guru dan bagaimana upaya guru dalam meningkatkan adab siswa tersebut.

### C. Kerangka Pikir

Salah satu sikap yang harus dimiliki oleh siswa adalah akhlak mulia, yang termasuk di dalamnya adalah adab siswa terhadap sang pencipta, adab siswa terhadap lingkungan adab siswa terhadap sesama dan adab siswa terhadap guru. Adab siswa terhadap guru merupakan salah satu bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki oleh siswa tidak terkecuali siswa SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku yang beralamat di Jl. Pakis V Kel. Sidodadi, Kecamatan Maluku, Kabupaten Pulau Pisau Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan didapati bahwa adab sebagian siswa SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku terhadap guru masih kurang,

contohnya seperti ketika satu guru bidang studi Bahasa Inggris memasuki kelas, ada salah satu siswa yang sering sekali bikin suasana kelas menjadi berisik, akan tetapi lain halnya ketika guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, mulai memasuki ruangan suasana siswa tenang, Kemudian contoh lain adalah ketika guru bidang studi Matematika, mengajar di depan kelas, masih ada siswa yang keluar masuk tanpa izin sesuka hati, akan tetapi ketika guru bidang studi pendidikan Agama Islam tidak ada yang keluar masuk kelas tanpa izin.<sup>113</sup>

Al-Gazali Dalam buku *Seluk-Beluk Pendidikan* yang ditulis oleh Zainuddin dan kawan-kawan menyebutkan bahwa ada tiga belas tata kesopanan atau adab yang harus dimiliki seorang peserta didik yang dijelaskan Imam al-Gazali sebagai berikut:

1. Jika berkunjung kepada guru harus menghormat dan menyampaikan salam terlebih dahulu.
2. Jangan banyak bicara di hadapan guru.
3. Jangan bicara jika tidak diajak bicara oleh guru.
4. Jangan bertanya jika belum meminta izin terlebih dahulu.
5. Jangan sekali-kali menegur ucapan guru, seperti; katanya fulan demikian, tetapi berbeda dengan tuan guru.
6. Jangan mengisyarati terhadap guru, yang dapat memberi perasaan khilaf dengan pendapat guru. Kalau demikian itu menganggap murid lebih besar daripadanya.
7. Jangan berunding dengan temanmu di tempat duduknya, atau berbicara dengan guru sambil tertawa.
8. Jika duduk di hadapan guru jangan menoleh-oleh tetapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadlu' sebagaimana ketika melakukan shalat.
9. Jangan banyak bertanya sewaktu guru kelihatan bosan atau kurang enak.
10. Sewaktu guru berdiri, murid harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru.
11. Sewaktu guru sedang berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan karena hanya ingin bertanya.
12. Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tapi sabarlah nanti setelah sampai di rumah.
13. Jangan sekali-kali suudzon (beranggapan buruk) terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatannya mungkar atau tidak di ridhai Allah menurut pandangan murid. Sebab

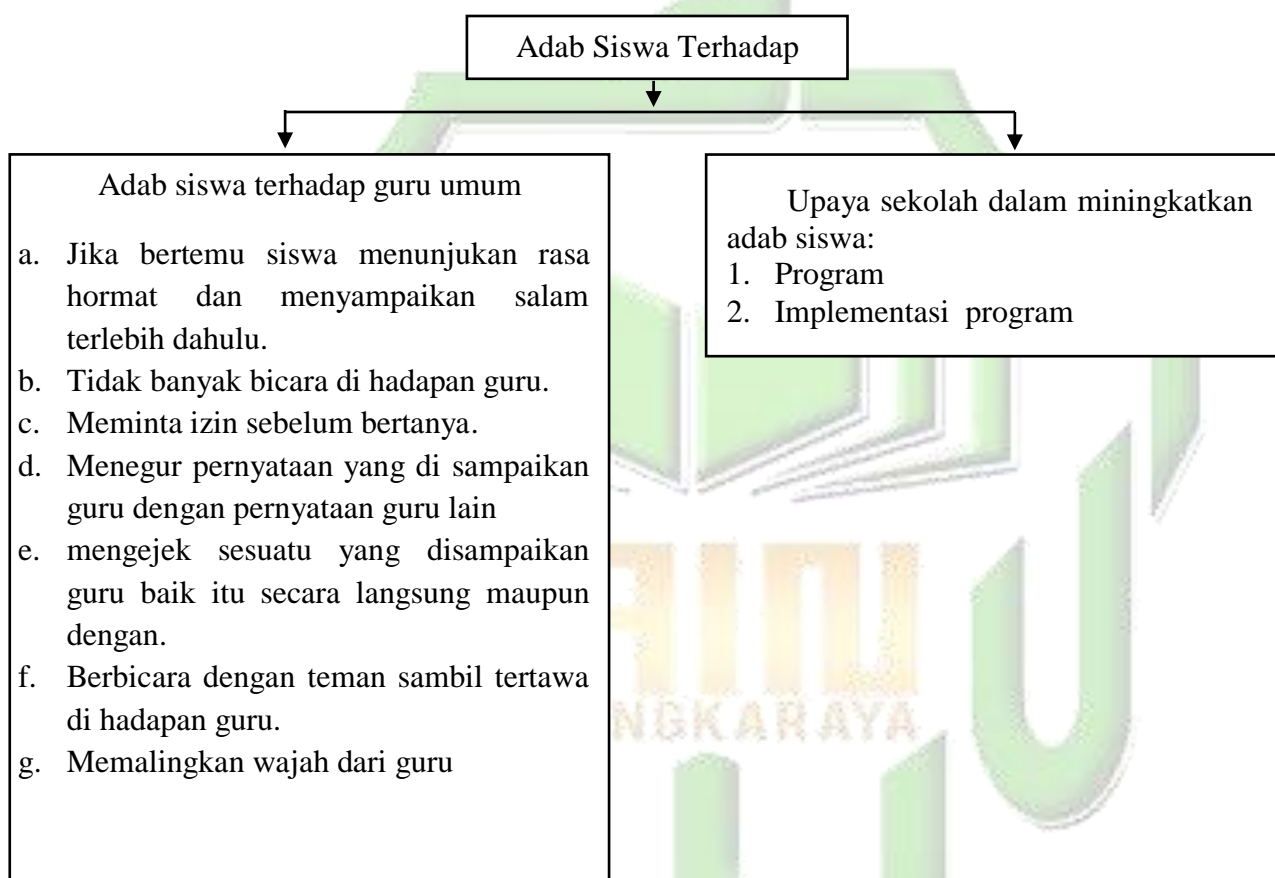
---

<sup>113</sup> Observasi, pada tanggal

guru lebih mengerti rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakan itu.<sup>114</sup>

Berdasarkan permasalahan dan uraian konsep tentang adab siswa terhadap guru maka penulis menggambarkan kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Pikir**



<sup>114</sup> Zainuddin, dkk, Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 70

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>115</sup>

Dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, artinya peneliti menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.<sup>116</sup>

Melalui penelitian kualitatif ini diharapkan dapat mendeskripsikan dan menganalisis apa yang terjadi di lapangan dengan lebih jelas secara detail sehingga dapat dikumpulkan data akurat mengenai Persepsi Guru Mata Pelajaran Umum Tentang Adab Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku.

---

<sup>115</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, h. 6.

<sup>116</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, h. 234.



## **2. Tempat Penelitian**

Tempat yang menjadi obyek penelitian ini adalah SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku. SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku adalah sebuah lembaga pendidikan yang bertempat di Desa Sidodadi Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau, sebagai lembaga pendidikan yang menjadi kepercayaan masyarakat tiga Desa, yaitu Desa Sidodadi, Desa Wonoagung, dan Desa Gandang Barat untuk menitfkan ana-anak mereka dalam menuntut ilmu pengetahuan.

Sebahagian siswa SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Seperti latar belakang ekonomi, sosial, maupun dalam hal berperilaku, adab dan sopan santun terhadap guru, sebagian guru disana beragama muslim dan hampir semua siswanya beragama Islam. Sehingga menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian disana.

## **3. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dalam penelitian ini dimulai dari pembuatan proposal hingga menjadi tesis yang dilaksanakan selama lima bulan dengan rincian sebagaimana terdapat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3.1**  
**Rencana Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan (Bulan)					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Menyusun proposal	√					
2	Seminar proposal tesis dan Menyusun instrument penelitian		√				
3	Menggali dan menganalisa data penelitian			√			
4	Menyusun laporan hasil penelitian				√	√	
5	Ujian Tesis						√

#### **D. Prosedur Penelitian**

Proses penelitian dan penyusunan tesis ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

##### **1. Tahapan Pendahuluan**

- a. Peninjauan lokasi penelitian
- b. Konsultasi dengan dosen pembimbing
- c. Membuat Desain proposal tesis
- d. Mengajukan Desain proposal tesis kepada biro tesis dengan adanya persetujuan dari dosen pembimbing.
- e. Penetapan dosen pembimbing

##### **2. Tahapan Persiapan**

- a. Melaksanakan seminar Desain proposal tesis yang telah disetujui.
- b. Merevisi proposal Tesis yang berpedoman kepada hasil seminar dan

petunjuk dari bapak/ibu pembimbing tesis

- c. Menyusun instrumen pengumpulan data (IPD) dengan berkonsultasi kepada dosen pembimbing.
- d. Memohon surat izin riset kepada Prodi MPAI.
- e. Menyampaikan surat perintah riset kepada pihak yang bersangkutan.
- f. Menyampaikan daftar pedoman penelitian kepada pihak yang bersangkutan.

### **3. Tahapan Pelaksanaan**

- a. Melakukan wawancara dan penggalian data di lapangan melalui responden dan informan.
- b. Melakukan analisis dari data hasil wawancara dengan responden dan informan dengan arahan bapak/ibu pembimbing, agar hasilnya dapat diolah dan dituangkan dalam laporan hasil penelitian.
- c. Memperbaiki laporan penelitian sesuai dengan arahan dosen pembimbing.

### **4. Tahapan Akhir**

- a. Menyusun laporan penelitian dalam bentuk tesis.
- b. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing tesis.
- c. Memperbanyak naskah untuk dimunaqasahkan.
- d. Mempertanggungjawabkan naskah tesis dihadapan tim penguji tesis Magester Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya.

## E. Data dan Sumber Data

### 1. Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta atau angka, atau segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan<sup>117</sup>

Data dalam penelitian kualitatif merupakan informasi kenyataan yang terjadi di lapangan yang dapat diperoleh melalui *setting* sumber dan dengan berbagai metode.<sup>118</sup> Sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri dari dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer sebagai sumber data yang memberikan data kepada pengamatan dan wawancara sedangkan sumber data sekunder sebagai sumber data yang memberikan data kepada pengumpul secara tidak langsung dapat berupa dokumen atau informasi melalui orang lain.<sup>119</sup>

Data yang diambil dari penelitian ini adalah data yang relevan dengan obyek penelitian penelitian yakni mengenai manajemen Persepsi Guru Mata Pelajaran Umum Tentang Adab Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku. Seperti yang telah di uraikan di atas maka data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri atas dua macam yaitu data primer dan data sekunder.

---

<sup>117</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka cipta, t.th, h. 114.

<sup>118</sup> Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: DIVA Preass, 2010, h. 13

<sup>119</sup> *Ibid.*, h. 20

**a. Data Primer**

Data primer diperoleh dari bentuk kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek dan informan penelitian yang berkaitan dengan Persepsi Guru Mata Pelajaran Umum Tentang Adab Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku, adapun data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) Adab siswa terhadap guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku.
- 2) Upaya sekolah dalam meningkatkan akhlak siswa terhadap guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku.

**b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang peneliti peroleh secara tidak langsung melalui media perantara di dapat oleh pihak lain. Data sekunder umumnya berupa bukti, laporan historis yang tersusun dalam arsip file (data komputer) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder ini peneliti gunakan sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang akan diteliti.

Data yang diambil dari penelitian ini adalah data yang relevan dengan fokus penelitian yaitu tentang Persepsi Guru Mata Pelajaran Umum Tentang Adab Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku. Adapun data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

1. Profil sekolah
2. Buku catatan BK

3. Notulen rapat program peningkatan adab siswa
4. Jadwal pelaksanaan program peningkatan adab siswa

## 2. Sumber data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia adalah berfungsi sebagai subyek penelitian atau informan kunci dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data yang bukan berasal dari manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian seperti gambar, foto, catatan, atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subyek penelitian di mana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian, adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Guru yang pernah bermasalah dengan siswa di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku.
- b. Guru yang disegani oleh siswa di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku.
- c. Siswa yang memiliki adab kurang baik di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku.

Berdasarkan kriteria tersebut maka diperoleh hasil subyek penelitian adalah 2 orang guru yang bermasalah yaitu guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika, 2 orang guru yang disegani oleh siswa

yaitu guru Seni Budaya dan guru Penjaskes dan 4 orang siswa yang memiliki adab kurang baik.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperlukan agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh berfungsi sebagai data objektif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yakni: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penjelasan metode tersebut sebagai berikut :

### 1. Obsevasi (*observation*)

Observasi adalah suatu teknik bagaimana cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.<sup>120</sup>

Metode observasi digunakan mengamati perilaku siswa terhadap guru umum diantaranya

- a. Jika bertemu siswa menunjukkan rasa hormat dan menyampaikan salam terlebih dahulu.
- b. Tidak banyak bicara di hadapan guru.
- c. Meminta izin sebelum bertanya.
- d. Menegur pernyataan yang di sampaikan guru dengan pernyataan guru lain

---

<sup>120</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* ,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 220.

- e. Mengejek sesuatu yang disampaikan guru baik itu secara langsung maupun dengan.
- f. Berbicara dengan teman sambil tertawa di hadapan guru.
- g. Memalingkan wajah dari guru.

## **2. Wawancara (*interview*)**

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, di mana penulis sebagai pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk mencari jawaban mengenai bagaimana Persepsi Guru Mata Pelajaran Umum Tentang Adab Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku yang terdiri dari :

- a. Adab siswa terhadap guru dengan guru lainnya
- b. Penyebab masih kurangnya adab siswa terhadap guru
- c. Upaya sekolah dalam meningkatkan adab siswanya

## **3. Dokumentasi (*documentation*)**

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. pelaksanaan teknik dokumentasi ini peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Dokumentasi adalah setiap bahan yang tertulis, film, dan gambar yang dapat memberikan informasi.<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup> *Ibid*, h.135-138.



Melewati teknik dokumentasi ini penulis mengumpulkan data berupa dokumen yang berkaitan dengan penelitian diantaranya:

1. Profil sekolah
2. Buku catatan BK
3. Notulen rapat program peningkatan adab siswa
4. Jadwal pelaksanaan program peningkatan adab siswa

### **G. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk menjamin bahwa semua data yang diamati dan diteliti oleh peneliti relevan dengan sesungguhnya yang ada dalam kenyataan sebenarnya dan memang terjadi, hal ini peneliti lakukan untuk memelihara dan menjamin bahwa data maupun informasi yang berhasil dihimpun dan dikumpulkan itu benar, baik bagi pembaca maupun subjek penelitian yang diteliti sehingga tidak perlu diragukan lagi. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data sehingga peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.<sup>122</sup>

Teknik triangulasi yang di gunakan adalah sebagaiberikut:

#### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa

---

<sup>122</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; CV. Remaja Rosdakarya, 2004, h.332.

sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan.<sup>123</sup>

## 2) Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan.<sup>124</sup>

## H. Analisis Data

Data yang terkumpul akan di analisis menggunakan beberapa tahap, persiapan, analisis, penyajian hasil analisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara

---

<sup>123</sup>*Ibid* Sugiono, *Metode Penelitian*.....h. 274

<sup>124</sup> *Ibid*

mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>125</sup>

Sugiyono yang dikutip dari Miles dan Huberman menyatakan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yakni *data Collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.<sup>126</sup>

Berikut tahapan analisis data, yaitu:

1. *Data Collection* ialah peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin mengenai Persepsi Guru Mata Pelajaran Umum Tentang Adab Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku.
2. *Data Reduction* (Reduksi Data) pengurangan data ialah data yang didapat dari penelitian tentang Persepsi Guru Mata Pelajaran Umum Tentang Adab Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku, setelah dipaparkan apa adanya, maka data yang dianggap tidak pantas atau kurang valid dihilangkan atau tidak dimasukkan ke dalam pembahasan, data *Reduction* juga mempunyai arti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.<sup>127</sup>

---

<sup>125</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, 247.

<sup>126</sup>*Ibid.* 218.

<sup>127</sup>*Ibid.*, h. 95.

3. *Data Display* atau penyajian data ialah data yang didapat dari penelitian tentang Persepsi Guru Mata Pelajaran Umum Tentang Adab Siswa Terhadap Guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku, yang dipaparkan secara Ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutup-nutupi kekurangannya, sedangkan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>128</sup>
4. *Conclusions Drawing/ Verifying* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi ialah melakukan dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) dan *display* (penyajian data) sehingga kesimpulan sebagai jawaban rumusan masalah dengan melihat kembali pada temuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian.<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup>*Ibid.*,

<sup>129</sup>*Ibid.*,

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Lokasi dan Subjek Penelitian**

##### **1. Profil Lokasi Penelitian**

SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku adalah sebuah lembaga pendidikan yang bertempat di Desa Sidodadi Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau, sebagai lembaga pendidikan yang menjadi kepercayaan masyarakat tiga Desa, yaitu Desa Sidodadi, Desa Wonoagung, dan Desa Gandang Barat untuk menitfikan ana-anak mereka dalam menuntut ilmu pengetahuan. SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku memiliki Visi terwujudnya Akhlaq, prestasi, berwawasan global, yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur sesuai ajaran agama. Sedangkan Misi SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku yang pertama menanamkan akidah melalui pengalaman dan pengajaran agama, yang kedua mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan, yang ketiga mengembangkan pengetahuan dibidang iptek, Bahasa, olahraga, dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa. adapun data-data keadaan siswa dan tenaga pendidik SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku secara rinci adalah sebagai berikut:

**a. Keadaan Siswa**

Adapun keadaan siswa yang ada di SMP Satu Atap 1 Maluku adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Keadaan Siswa**

No	Kelas	Jumlah Rombel	Siswa		Jumlah
			L	P	
1	VII	1	10	22	32
2	VIII	1	17	22	39
3	IX	1	11	8	19
<b>JUMLAH</b>		<b>3</b>	<b>38</b>	<b>52</b>	<b>90</b>

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diketahui bahwa SMP Satu Atap 1 Maluku terdiri dari 3 rombel yakni kelas VII, VII, dan 1X. secara keseluruhan SMP Satu Atap 1 Maluku memiliki jumlah seswa sebanyak 90 orang siswa yang terdiri dari 38 laki-laki dan 52 perempuan yang di bagi dalam 3 rombel tersebut. Untuk kelas VII memiliki jumlah total siswa sebanyak 32 orang siswa dengan 10 laki-laki dan 22 perempuan, kemudian untuk kelas VIII memiliki total siswa 39 orang dengan 17 siswa laki-laki dan 22 perempuan, sedangkan untuk kelas IX memiliki jumlah siswa 19 orang dengan 11 laki-laki dan 8 perempuan.

**b. Keadaan Tenaga Pendidik**

Adapun keadaan tenaga pendidik yang ada di SMP Satu Atap 1 Maluku adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Keadaan Tenaga Pendidik**

No.	Agama	Status Guru			Jumlah
		PNS	Guban	GTT	
1	Islam	9	-	2	11
2	Kristen	-	-	-	-
3	Katholik	-	-	-	-
4	Hindu	-	-	-	-
5	Budha	-	-	-	-
Jumlah		9		2	11

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diketahui bahwa SMP Satu Atap 1 Maluku memiliki jumlah total guru sebanyak 11 orang, dengan 9 orang guru bersertatus PNS dan 2 orang guru bersertatus sebagai guru GTT.

## 2. Profil Subjek dan Informan Penelitian

Adapun Profil Subjek dan Informan Penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Profil Subjek dan Informan Penelitian**

No	Inisial Subyek	Keterangan	Sebagai
1	SB	Guru Seni Budaya	Subyek
	AG	Guru Penjas	Subyek
	R	Guru Bahasa Inggris	Subyek
	GL	Guru Matematika	Subyek
	IW	PKN	Informan
	SN	Kepala Sekolah	Informan
	MS	Guru BK	Informan
2	R	Siswa Kelas VI	Subyek
	A	Siswa Kelas V	Subyek
	H	Siswa Kelas V	Subyek
	S	Siswa Kelas V	Subyek

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diketahui bahwa terdapat 8 orang subjek penelitian yang terdiri dari 2 orang guru umum yang pernah bermasalah dengan siswa yakni guru Bahasa Inggris dan matematika, 2 orang guru umum yang tidak pernah bermasalah dengan siswa yaitu guru seni budaya dan penjasokes dan 4 orang siswa yang sering bermasalah dengan guru. Sedangkan informan pada penelitian ini adalah sebanyak 3 orang yang terdiri dari guru PKN, guru BK dan Kepala Sekolah.

## **B. Penyajian Data**

### **1. Persepsi Guru Terhadap Adab Siswa Guru Mata Pelajaran Umum di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku.**

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap kegiatan adab siswa diluar maupun di dalam kelas penulis menemukan bahwa Adab siswa terhadap guru mata pelajaran umum di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku berbeda-beda antara siswa dan guru yang penulis amati, ada beberapa siswa sangat hormat dan menghargai guru dan ada juga siswa yang tidak hormat dan menghargai guru dan juga ada seluruh siswa yang benar-benar hormat pada salah seorang guru. Seperti pada guru penjasokes siswa benar-benar hormat pada guru tersebut siswa selalu menurut dengan semua hal yang diperintahkan guru dan sangat menghargai guru. Berbeda dengan guru Bahasa Inggris yang mana siswa bahkan ada yang mengumpat dengan kata kata kasar dan bahkan ada yang mengungkapkan kata-kata tidak seharusnya di ucapkan siswa pada guru.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Observasi 12-30 April 2021



Berangkat dari temuan pengamatan tersebut penulis melakukan wawancara pada beberapa subjek penelitian yang termasuk di dalamnya guru yang di hormati dan guru yang pernah bermasalah dengan siswa tersebut, berikut adalah kutipan wawancara terhadap beberapa subjek penelitian tersebut:

a. Wawancara dengan SB

Berdasarkan hasil wawancara dengan SB salah satu guru yang dihormati diperoleh hasil bahwa akhlak siswa terhadap dirinya sudah baik dimana siswa hormat padanya, siswa tidak banyak bicara dihadapannya, siswa juga tidak banyak bertanya, siswa selalu meminta izin terlebih dahulu sebelum bertanya, siswa tidak pernah menegur terkait yang guru sampaikan dengan pernyataan guru lain, siswa juga tidak pernah mengejek sesuatu yang guru sampaikan baik itu secara langsung maupun dengan isyarat, siswa tidak pernah berbicara dengan teman sambil tertawa di hadapan guru, siswa tidak pernah memalingkan wajah dari guru, siswa pernah menghentikan saat keluar dari kelas tapi tidak bertanya melainkan mengingatkan guru bahwa ada yang ketinggalan dan siswa pernah bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tanpa menunggu guru sampai pada tujuan. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

Siswa hormat padanya, siswa tidak banyak bicara dihadapannya, siswa juga tidak banyak bertanya, siswa selalu meminta izin terlebih dahulu sebelum bertanya, siswa tidak pernah menegur terkait yang saya sampaikan dengan pernyataan guru lain, siswa juga tidak pernah mengejek sesuatu yang saya sampaikan baik itu secara langsung maupun dengan isyarat,

siswa tidak pernah berbicara dengan teman sambil tertawa di hadapan saya, siswa tidak pernah memalingkan wajah dari saya, siswa pernah menghentikan saat keluar dari kelas tapi tidak bertanya melainkan mengingatkan saya bahwa ada yang ketinggalan dan siswa pernah bertanya sesuatu kepada saya di tengah jalan, tanpa menunggu saya sampai pada tujuan.<sup>77</sup>

Selanjutnya bapak SB menambahkan bahwa:

Saya dalam mengajar memang sangat tegas dan tidak segan memberikan hukuman langsung pada siswa yang kelihatan berperilaku tidak baik di hadapan saya terlebih pada saat sedang mengajar, apalagi bila sampai ada yang mengolok saya.<sup>78</sup>

Berdasarkan uraian hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa adab siswa terhadap guru sudah baik dimana siswa hormat, siswa tidak banyak bicara dihadapa guru, siswa juga tidak banyak bertanya, siswa selalu meminta izin terlebih dahulu sebelum bertanya, siswa tidak perna pernah menegur terkait yang guru sampaikan dengan pernyataan guru lain, siswa juga tidak pernah mengejek sesuatu yang guru sampaikan baik itu secara langsung maupun dengan isyarat, siswa tidak pernah berbicara dengan teman sambil tertawa di hadapan guru, siswa tidak pernah memalingkan wajah dari guru, siswa pernah menghentikan saat keluar dari kelas tapi tidak bertanya melainkan mengingatkan guru bahwa ada yang ketinggalan dan siswa pernah bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tanpa menunggu guru sampai pada tujuan.

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Sp 13 April 2021, pukul 09.00 WIB

<sup>78</sup> Wawancara dengan Sp 13 April 2021, pukul 09.00 WIB

b. Wawancara Dengan AG

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh guru bapak SB sebelumnya, bapak AG menyatakan bahwa adab siswa selama pembelajaran sudah baik dimana siswa memiliki rasa hormat padanya, siswa tidak banyak bicara dihadapannya, siswa juga tidak banyak bertanya, siswa selalu meminta izin terlebih dahulu sebelum bertanya, siswa tidak pernah menegur terkait yang guru sampaikan dengan pernyataan guru lain, siswa juga tidak pernah mengejek sesuatu yang guru sampaikan baik itu secara langsung maupun dengan isyarat, siswa tidak pernah berbicara dengan teman sambil tertawa di hadapan guru, siswa tidak pernah memalingkan wajah dari guru, siswa tidak pernah menghentikan saat keluar dari kelas dan siswa tidak pernah bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tanpa menunggu guru sampai pada tujuan. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Saya rasa siswa sudah memiliki rasa hormat pada saya, setiap saya masuk siswa saya inta untuk tidak berbicara dan memperhatikan kedepan semua siswa langsung menurutinya, siswa juga tidak banyak bertanya, iya siswa selalu meminta izin terlebih dahulu sebelum bertanya karena itu memang saya tanamkan pada diri siswa, siswa tidak pernah menegur terkait yang saya sampaikan dengan pernyataan guru lain, siswa juga tidak pernah mengejek sesuatu yang saya sampaikan baik itu secara langsung maupun dengan isyarat, siswa pernah berbicara dengan teman sambil tertawa di hadapan saya tapi dulu sekarang sudah tidak saya telah memberikan hukuman dan mereka telah berubah, siswa tidak pernah memalingkan wajah dari saya, siswa pernah menghentikan saat keluar dari kelas dan siswa pernah bertanya sesuatu kepada saya di tengah jalan, tanpa menunggu saya sampai pada tujuan.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan AG 14 April 2021, pukul 09.00 WIB

Bapak AG menambahkan bahwa:

Sikap siswa pada mereka itu tergantung bagaimana kita bersikap pada mereka apabila mereka melanggar apa yang kita lakukan pada mereka itu sangat menentukan sikap mereka pada kita, saya dalam mengajar itu selalu menggunakan tutur kata yang baik tidak pernah mengumpat siswa, tapi saat ada yang melanggar saya langsung memberikan tindakan tegas pada mereka. Memang ada beberapa siswa yang terlihat memiliki tingkat kedisiplinan rendah dan sedikit nakal tapi sebelum memulai pelajaran saya terlebih dahulu saya mengkondisikan anak tersebut dengan memberikan peringatan pada anak yang bersangkutan sehingga saat pelajaran berlangsung anak yang bersangkutan tidak berani untuk berbuat tidak baik sehingga pelajaran berjalan dengan baik.<sup>80</sup>

Berdasarkan uraian hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa adab siswa kepada AG sudah baik dimana semua indikator tentang adab siswa sudah dapat tercapai dengan baik seperti halnya adab siswa dengan bapak SP sebelumnya.

#### c. Wawancara Dengan R

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh bapak R diketahui bahwa adab siswa dalam mengikuti pelajaran tidak begitu baik di mana ada siswa yang tidak memiliki rasa hormat padanya, sebagian siswa saat diajar bicara dihadapannya, siswa tidak banyak bertanya, kadang siswa tidak meminta izin terlebih dahulu sebelum bertanya, siswa tidak pernah menegur terkait yang guru sampaikan dengan pernyataan guru lain karena mereka memang sebagian siswa terlihat cuek dalam pelajaran, sebagian siswa juga pernah mengejek sesuatu yang guru sampaikan dengan isyarat isyarat, siswa pernah

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan AG 14 April 2021, pukul 09.00 WIB

berbicara dengan teman sambil tertawa di hadapan guru, siswa pernah memalingkan wajah dari guru, siswa tidak pernah menghentikan saat keluar dari kelas dan siswa pernah bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tanpa menunggu guru sampai pada tujuan. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu R berikut:

Adab siswa selama pembelajaran kurang baik dimana ada siswa yang tidak memiliki rasa hormat pada saya, sebagian siswa saat diajar rebut dihadapan saya, siswa tidak banyak bertanya pada saya karena asik sendiri, kadang siswa tidak meminta izin terlebih dahulu sebelum bertanya, siswa tidak pernah menegur terkait yang saya sampaikan dengan pernyataan guru lain karena mereka memang sebagian siswa terlihat cuek dalam pelajaran, sebagian siswa juga pernah mengejek sesuatu yang saya sampaikan dengan isyarat yang kurang baik pernah sesekali dengan diiringi dengan umpatan kasar, siswa pernah berbicara dengan teman sambil tertawa di hadapan guru, siswa pernah memalingkan wajah dari saya karena asyik dengan temanya, siswa tidak pernah menghentikan saat keluar dari kelas dan siswa pernah bertanya sesuatu kepada saya di tengah jalan, tanpa menunggu guru sampai pada tujuan.<sup>81</sup>

Selanjutnya R menjelaskan bahwa:

Memang tidak semua siswa memiliki adab yang tidak baik tapi ada sebagian siswa di setiap kelas yang memiliki adab kurang baik, saya sangat memahami hal itu karena memang itu sifat alamiah siswa, tapi memang saya pernah sangat marah pada siswa di karenakan siswa tersebut pernah melontarkan kata-kata kasar pada saya saat anak tersebut saya tegur. Anak tersebut memang terkenal anak yang bandel dan suka mempengaruhi temanya.

R juga menambahkan:

dalam hal mengajar saya orangnya memang selalu menegur semua kesalahan siswa secara langsung, tapi saya enggan untuk memberikan hukuman pada siswa, kadang saya juga membiarkan saja siswa yang sedikit ribut selama masih berada

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan R, 21 April 2021, pukul 09.30 WIB

dalam batas normal. Karena saya memahami pada usia mereka ini memang senang-senangnya bermain.<sup>82</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa adab siswa dalam mengikuti pelajaran tidak begitu baik di mana ada siswa yang tidak memiliki rasa hormat, sebagian siswa saat diajar bicara dihadapan guru, kadang siswa tidak meminta izin terlebih dahulu sebelum bertanya, sebagian siswa juga pernah mengejek sesuatu yang guru sampaikan dengan isyarat isyarat, siswa pernah berbicara dengan teman sambil tertawa di hadapan guru, siswa pernah memalingkan wajah dari guru, pernah bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan tanpa menunggu guru sampai pada tujuan.

#### 5. Wawancara dengan GL

Sejalan dengan yang di sampaikan oleh R, ibu GL menyatakan bahwa adab siswa selama pembelajaran memang ada yang kurang baik dimana ada siswa yang tidak memiliki rasa hormat pada guru, sebagian siswa saat diajar ribut dihadapan guru, siswa tidak banyak bertanya, siswa tidak meminta izin terlebih dahulu sebelum bertanya, siswa pernah menegur terkait yang guru sampaikan dengan pernyataan guru lain, siswa tidak pernah mengejek sesuatu yang saya sampaikan dengan isyarat yang kurang baik, siswa pernah berbicara dengan teman sambil tertawa di hadapan guru, siswa pernah memalingkan wajah dari guru karena asyik dengan temanya, siswa tidak pernah menghentikan guru saat keluar dari kelas dan siswa pernah bertanya sesuatu kepada

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan R, 21 April 2021, pukul 09.30 WIB

guru di tengah jalan, tanpa menunggu guru sampai pada tujuan.

Sebagai mana kutipan pernyataan ibu GL berikut:

Selama pembelajaran memang ada yang kurang baik dimana ada siswa yang tidak memiliki rasa hormat pada saya, sebagian siswa saat diajar ribut dihadapan saya, siswa tidak banyak bertanya, siswa tidak meminta izin terlebih dahulu sebelum bertanya, siswa pernah menegur terkait yang saya sampaikan dengan pernyataan guru lain, siswa tidak pernah mengejek sesuatu yang saya sampaikan dengan isyarat yang kurang baik, siswa pernah berbicara dengan teman sambil tertawa di hadapan saya, siswa pernah memalingkan wajah dari saya karena asyik dengan temanya, siswa tidak pernah menghentikan saat keluar dari kelas dan siswa pernah bertanya sesuatu kepada saya di tengah jalan, tanpa menunggu guru sampai pada tujuan.<sup>83</sup>

Mengenai cara mengajar dan memperlakukan siswa dikelas ibu

GL menyatakan bahwa:

Saya dalam mengajar biasa saja seperti dengan guru pada umumnya hanya saja memang saya sedikit galak pada siswa terlebih pada siswa yang terlihat nakal saya selalu saja cerewet menegurnya tiap melakukan salah yang mana itu memang demi kebaikan siswa. Tapi memang ada siswa yang benar-benar tidak bisa di tegur sama sekali dan terus saja ribut, untuk kasus ini saya tidak bisa apa-apa lagi paling saya biarkan saja. Saya enggan memberikan hukuman terlebih sekarang tidak boleh menggunakan hukuman fisik, saat di beri hukuman yang sifatnya mendidik seperti mengerjakan tugas juga tidak di kerjakan jadi percuma sehingga saya biarkan saja.

Berdasarkan uraian kedua subjek di atas dapat di pahami memang benar ada beberapa aspek dari adab siswa yang memang masih kurang baik, berdasarkan perbedaan hasil penelitian antara 4 orang subjek di atas penulis melakukan wawancara pada beberapa informan penelitian dengan hasil sebagai berikut:

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan GL 21 April 2021, pukul 10.00 WIB

a. Wawancara dengan IW

Berdasarkan hasil beberapa pertanyaan yang penulis sampaikan kepada IW diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

ada siswa yang tidak memiliki rasa hormat pada guru? benar ada, ada juga siswa yang ribut dihadapan guru? ada, siswa banyak bertanya? Sebagian ada juga, sebagian siswa tidak meminta izin terlebih dahulu sebelum bertanya, siswa pernah menegur terkait yang disampaikan guru dengan pernyataan guru lain? pernah, siswa pernah mengejek sesuatu yang saya sampaikan dengan isyarat yang kurang baik? Tidak, siswa pernah berbicara dengan teman sambil tertawa di hadapan guru? pernah, siswa pernah memalingkan wajah dari guru? pernah karena bermain sendiri, siswa pernah menghentikan saat keluar dari kelas? Tidak pernah dan siswa pernah bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tanpa menunggu guru sampai pada tujuan? Pernah.<sup>84</sup>

Ibu IW juga menjelaskan:

Semuai ini memang pasti pernah kita temui di kelas meskipun tidak semua siswa bersikap seperti itu, tapi pasti, terkecuali guru tersebut memang sangat ditakuti oleh siswa dan di segani siswa sehingga siswa benar-benar tidak berani berbuat salah di depannya. Kalau saya memaklumi hal itu tapi harus pada tarap batas kesabaran. Saya lebih memilih membiarkan siswa yang tidak memperhatikan asalkan tidak mengganggu teman, saya hanya memberikan teguran beberapa kali bila tidak diindahkan yang saya biarkan karena itu mungkin sifatnya sudah, saya tidak mau terlalu keras pada siswa dengan harapan siswa mampu memahami hal tersebut dan mau sadar dengan sendirinya.

Berdasarkan uraian IW tersebut dapat dipahami memang terdapat siswa yang memiliki adab kurang baik terhadap guru terutama siswa yang memang sedikit bandel, hal ini terjadi hampir pada semua guru terkecuali memang guru yang benar-benar ditakuti oleh siswa tersebut.

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan IW 21 April 2021, pukul 10.30 WIB



b. Wawancara Dengan SN

Mengenai pernyataan beberapa subjek di atas dan permasalahan adab siswa tersebut kepala sekolah SN menjelaskan bahwa:

Saya sadar memang tidak semua siswa memiliki adab yang baik ada sebagian adab siswa yang kurnag baik, saya melihat memang ada perlakuan yang berbeda pada guru, ada guru yang benar-benar ditakuti siswa dan ada guru yang siswa mengnggapnya biasa saja, kalau dengan saya saya lihat adab mereka sudah bagus, tapi memang ada keluhan dari beberapa guru tentang kelakuakn beberapa orang siswa. Saya lihat ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor bisa dari cara guru mengajar, bisa juga dari cara memperlakukan siswa dan bisa juga dari faktor lingkungan masyarakat maupun keluarganya, karena di sekolah kan siswa memang hanya sebentar jadi lebih banyak karakter siswa di bentuk di rumah sehingga memang mungkin penyebab dari lingkungan masyarakat dan keluarga sangat mempengaruhi siswa.<sup>85</sup>

Kepala sekolah juga menerangkan:

Kalo pada guru yang dihormati dan ditakuti siswa saya lihat karakter guru tersebut memang sangat tegas dan tidak segan memberikan hukuman sehingga saat di hadapan guru tersebut siswa benar-benar tidak berani melanggar peraturan dan disiplin.<sup>86</sup>

Berdasarkan uraian kedua informan di atas dapat dipahami bahwa memang adab siswa tidak sama antara guru satu dengan yang lainnya, terjadi perbedaan perlakuan siswa terhadap guru yang mungkin di akibatkan karena beberapa hal. Berangkat dari hasil wawancara diatas penulis berusaha mencari penyebab kenakalan beberapa siswa yang memang terlihat lebih dari teman-temanya dari hasil pengamatan pada beberapa siswa penulis memperoleh pandangan bahwa, memang terlihat

<sup>85</sup> Wawancara dengan SN 4 Mei 2021, pukul 09.00 WIB

<sup>86</sup> Wawancara dengan SN 4 Mei 2021, pukul 09.00 WIB

bahwa siswa yang bermasalah memiliki keluarga yang tidak harmonis alias anak *broken home* ada juga yang hanya tinggal dengan neneknya yang memang tidak memiliki pengawasan dari orang tuanya.<sup>87</sup>

Saat penulis mewawancarai beberapa siswa yang bersangkutan yaitu pada 4 orang siswa yang memang sangat menonjol, diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Siswa R

Menyatakan bahwa berkelakukuan demikian karena memang tidak begitu suka dalam hal belajar atau bersekolah, jadi memang tujuannya kesekolah hanya bermain, sehingga saat masuk merasa bosan. Saat di tanya kenapa tidak menunjukkan hal yang sama pada guru penjas dan guru seni budaya, R menyatakan gurunya galak dan sering memberikan hukuman.

b. Siswa A

Menyatakan bahwa banyak guru yang tidak begitu di sukai salah satunya guru Bahasa Inggris karena memang tidak suka dengan karakternya, sedang dengan 2 guru tersebut A suka dengan karakter dan cara mengajarnya.

c. Siswa H

Menyatakan tidak tahu, dia beranggapan apa yang di lakukannya normal saja, kepada guru penjas dan guru seni budaya dia beranggapan juga

---

<sup>87</sup> Observasi pada keadaan latar belakang siswa yang sering bermasalah disekolah 12-30 April 2021

melakukan hal yang sama, tapi memang tidak begitu berani karena menurut keterangan H guru tersebut sangat galak.

d. Siswa S

Menyatakan bosan dengan pelajaran pada guru-guru tersebut, beda dengan penjas dan guru seni budaya yang memang disukainya. Untuk kasus S ini sedikit berbeda yang S berasal dari keluarga yang mampu dan semua keinginannya dituruti. Sehingga mengakibatkan bila ada hal tidak sesuai keinginannya akan membuatnya bosan dan menunjukkan sifat-sifat yang tidak begitu menyenangkan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas penulis menemukan dokumen berupa raport siswa yang menunjukkan bahwa kedisiplinan ke empat orang siswa yang menjadi subjek penelitian kurang baik, terkecuali pada mata pelajaran penjas dan guru seni budaya yang terlihat lebih baik, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adab siswa terhadap guru di SMP Satap 1 Maluku berbeda antara guru yang satu dengan yang lain yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor kesukaan terhadap mata pelajaran, cara guru mengajar dan minat siswa dalam belajar. Tapi secara keseluruhan persentase tersebut sangat kecil.

**2. Upaya sekolah dalam meningkatkan adab siswa terhadap guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku.**

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap kegiatan pembelajaran dan rutinitas aktifitas siswa di kelas, penulis melihat ada beberapa upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka meningkatkan

adab siswa terhadap guru diantaranya adalah melalui pembiasaan, motivasi dan pemberian sangsi. Untuk pembiasaan program atau kegiatan yang dilakukan adalah salam-salaman dengan guru, mengucapkan salam, shalat zuhur berjamaah, baca yasin, ceramah dan nasehat sebulan sekali, dan yang terakhir pesantren Ramadhan. Sangsi berjemur di lapangan, keliling lapangan, menyalin buku pada mata pelajaran yang bermasalah, dan menghafalkan beberapa ayat dalam kitab suci masing-masing siswa di lapangan. Kemudian untuk motivasi berupa penghargaan pada beberapa siswa diantaranya siswa paling disiplin, paling agamis, siswa paling rajin dan siswa paling sering berkunjung keperpus.<sup>88</sup>

Hasil pengamatan yang penulis lakukan sejalan dengan yang dikemukakan kepala sekolah yang menyatakan bahwa upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam rangka meningkatkan adab siswa melalui beberapa program diantaranya adalah pembiasaan, pemberian sangsi, dan pemberian motivasi berupa hadiah atau penghargaan pada beberapa kategori. Untuk program pembiasaan yang dilakukan adalah salam-salaman dengan guru setiap sebelum masuk dan saat akan pulang dengan cara guru berdiri di depan pintu, mengucapkan salam saat bertemu guru, dan saat mau masuk kelas maupun pulang sekolah, shalat zuhur berjamaah, baca yasin setiap sebulan sekali khusus bagi siswa yang muslim, ceramah dan pemberian nasehat sebulan sekali yang dilakukan di kelas masing-masing oleh guru yang ditugaskan, dan yang terakhir pesantren Ramadhan.

---

<sup>88</sup> Observasi upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan adab siswa pada 12-30 April 2021

Sedangkan untuk sangsi diantaranya, berjemur di lapangan, keliling lapangan, menyalin buku, dan menghafalkan surah. Kemudian untuk motivasi berupa penghargaan dalam bentuk hadiah atau piala pada beberapa siswa yang menunjukkan ketercapaian yang baik yang di bagi dalam empat kategori yaitu siswa paling disiplin, paling agamis, siswa paling rajin dan siswa paling sering berkunjung keperpus. Sebagaimana kutipan wawancara dengan kepala sekolah berikut:

Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam rangka meningkatkan adab siswa melalui beberapa program diantaranya adalah pembiasaan, pemberian sangsi, dan pemberian motivasi berupa hadiah atau penghargaan pada beberapa kategori. Untuk program pembiasaan yang di lakukan adalah salam-salaman dengan guru setiap sebelum masuk dan saat akan pulang dengan cara guru berdiri di depan pintu, mengucapkan salam saat bertemu guru, dan saat mau masuk kelas maupun pulang sekolah, shalat zuhur berjamaah, baca yasin setiap sebulan sekali khusus bagi siswa yang muslim, ceramah dan pemberian nasehat sebulan sekali yang dilakukan di kelas masing-masing oleh guru yang di tugaskan, dan yang terakhir pesantren Ramadhan. Sedangkan untuk sangsi diantaranya, berjemur di lapangan, keliling lapangan, menyalin buku, dan menghafalkan surah. Kemudian untuk motivasi berupa penghargaan dalam bentuk hadiah atau piala pada beberapa siswa yang menunjukkan ketercapaian yang baik yang di bagi dalam empat kategori yaitu siswa paling disiplin, paling agamis, siswa paling rajin dan siswa paling sering berkunjung keperpus.<sup>89</sup>

Mengenai upaya ini waka kesiswaan menjelaskan bahwa upaya yang di lakukan sekolah dalam rangka meningkatkan adab diantaranya adalah dengan beberapa kegiatan pembiasaan yang dapat membentuk pribadi siswa diantaranya, salam-salaman, berdo'a sebelum dan sesudah

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan SN 4 Mei 2021, pukul 09.00 WIB

pelajaran, shalat zuhur berjamaah, baca yasin, pemberian caramah dan nasehat dan pesantren ramadan. Kemudian juga pemberian sangsi pada siswa yang bermasalah dan penghargaan pada siswa yang berprestasi sebagai motivasi bagi siswa. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

Untuk meningkatkan adab langkah-langkah yang kami lakukan diantaranya adalah dengan beberapa kegiatan pembiasaan yang dapat membentuk pribadi siswa diantaranya, salam-salaman, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, shalat zuhur berjamaah, baca yasin, pemberian caramah dan nasehat dan pesantren ramadan. Kemudian juga pemberian sangsi pada siswa yang bermasalah dan penghargaan pada siswa yang berprestasi sebagai motivasi bagi siswa. Selain itu kami khusus dari pihak kesiswaan mengadakan kunjungan kerumah siswa yang sering bermasalah dengan menayakan penyebab dan keseharian siswa.<sup>90</sup>

Sejalan dengan kepala sekolah dan kesiswaan di atas salah seorang guru AG menyatakan bahwa upaya yang di lakukan oleh pihak sekolah di anataran adalah dengan menerapkan program pembiasaan pada siswa, pemberian hukuman dan pemberian motivasi, sebagaimana hasil wawancara berikut:

upaya yang di lakukan oleh pihak sekolah di anataran adalah dengan menerapkan program pembiasaan pada siswa, pemberian hukuman dan pemberian motivasi.<sup>91</sup>

Untuk jenis kegiata yang dilakukan AG menerangkan bahwa untuk program pembiasaan yang di lakukan adalah salam-salaman dengan guru setiap belum masuk dan pulang dengan cara guru berdiri di depan pintu dan siswa salam-salaman, mengucapkan salam, shalat zuhur berjamaah, baca yasin setiap sebulan sekali khusus bagi siswa yang muslim, ceramah

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan SN 4 Mei 2021, pukul 10.30 WIB

<sup>91</sup> Wawancara dengan AG 14 April 2021, pukul 09.00 WIB

dan pemberian nasehat sebulan sekali yang dilakukan di kelas masing-masing maupun di kumpulkan jadi satu, dan yang terakhir pesantren Ramadhan. Sedangkan untuk sangsi diantaranya, berjemur di lapangan, keliling lapangan, menyalin buku, dan menghafalkan surah. Kemudian untuk motivasi berupa penghargaan dalam bentuk hadiah atau piala pada beberapa siswa yang menunjukkan ketercapaian yang baik yang di bagi dalam empat kategori yaitu siswa paling disiplin, paling agamis, siswa paling rajin dan siswa paling sering berkunjung keperpus, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

untuk program pembiasaan yang di lakukan adalah salam-salaman dengan guru setiap belum masuk dan pulang dengan cara guru berdiri di depan pintu dan siswa salam-salaman, mengucapkan salam, shalat zuhur berjamaah, baca yasin setiap sebulan sekali khusus bagi siswa yang muslim, ceramah dan pemberian nasehat sebulan sekali yang dilakukan di kelas masing-masing maupun di kumpulkan jadi satu, dan yang terakhir pesantren Ramadhan. Sedangkan untuk sangsi diantaranya, berjemur di lapangan, keliling lapangan, menyalin buku, dan menghafalkan surah. Kemudian untuk motivasi berupa penghargaan dalam bentuk hadiah atau piala pada beberapa siswa yang menunjukkan ketercapaian yang baik yang di bagi dalam empat kategori yaitu siswa paling disiplin, paling agamis, siswa paling rajin dan siswa paling sering berkunjung keperpus.<sup>92</sup>

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh ketiga sumber diatas guru BK menjelaskan bahwa:

upaya yang pihak sekolah lakukan ini banyak seperti pembiasaan, pemberian motivasi dan hukuman, nah kalau untuk saya sendiri saya berusaha memaksimalkan peran saya sebagai BK yaitu, fungsi pemahaman, fungsi preventif, fungsi pengembangan, fungsi penyembuhan, fungsi penyaluran, fungsi adaptasi, fungsi

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan AG 14 April 2021, pukul 09.00 WIB

penyesuaian, fungsi perbaikan, fungsi fasilitasi dan fungsi pemeliharaan.<sup>93</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan penulis menemukan buku catatan BK yang didalamnya memuat catatan-catatan tentang permasalahan-permasalahan siswa terkait adab terhadap guru dan perlakuan yang dilakukan oleh guru.<sup>94</sup> Selain itu penulis juga menemukan dokumen jadwal pelaksanaan program pembiasaan dan pemberian penghargaan dan motivasi pada siswa. Adapaun dokumenya penulis lampirkan pada bagian lampiran penelitian.<sup>95</sup>

### **C. Pembahasan**

#### **1. Adab siswa terhadap guru mata pelajaran umum di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku.**

Berdasarkan hasil penelitin yang penulis lakukan terhadap kegiatan adab siswa diluar maupun di dalam kelas penulis menemukan bahwa Adab siswa terhadap guru mata pelajaran umum di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku berbeda-beda antara siswa dan guru, yang penulis amati ada beberapa siswa sangat hormat dan menghargai guru dan ada juga siswa yang tidak hormat dan menghargai guru dan juga ada seluruh siswa yang benar-benar hormat pada salah seorang guru. Seperti pada guru penjaskes siswa benar-benar hormat pada guru tersebut siswa selalu menurut dengan semua hal yang diperintahkan guru dan sangat menghargai guru. Berbeda dengan guru Bahasa Inggris yang mana siswa bahkan ada yang mengumpat

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan MS 20 April 2021, pukul 09.30 WIB

<sup>94</sup> Dokumen Buku catatan BK

<sup>95</sup> Jadwal kegiatan pembiasaan



dengan kata kata kasar dan bahkan ada yang mengungkapkan kata-kata tidak seharusnya di ucapkan siswa pada guru. Hal ini sesuai yang di sampaikan oleh subjek R pada halaman 65 pada bagian pemaparan data dan juga yang disampaikan oleh subjek GL 67, serta informan SN pada halaman 69 yang menyatakan memang tidak semua siswa memiliki adab yang baik ada sebagian adab siswa yang kurnag baik, ada perlakuan yang berbeda pada guru, ada guru yang benar-benar ditakuti siswa dan ada guru yang siswa mengnggapnya biasa saja.

Guru merupakan orang berilmu yang harus benar-benar dihormati selagi apa yang disampaikan merupakan kebenaran dan sesuai dengan yang Rasulullah ajarkan. Karena darinya, kita dapat memperoleh ilmu yang tak terbatas. Dulu bahkan, demi memperoleh sepotong hadits atau mencari ilmu lain, orang-orang rela melakukan perjalanan jauh demi dapat duduk di majlis ilmu dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya. Berbeda dengan sekarang yang dapat dengan dalam menuntut ilmu.

Al-Gazali dalam buku *Seluk-Beluk Pendidikan* yang ditulis oleh Zainuddin dan kawan-kawan menyebutkan bahwa ada tiga belas tata kesopanan atau adab yang harus dimiliki seorang peserta didik yang dijelaskan Imam al-Gazali sebagai berikut:

1. Jika berkunjung kepada guru harus menghormat dan menyampaikan salam terlebih dahulu.
2. Jangan banyak bicara di hadapan guru.
3. Jangan bicara jika tidak diajak bicara oleh guru.
4. Jangan bertanya jika belum meminta izin terlebih dahulu.
5. Jangan sekali-kali menegur ucapan guru, seperti; katanya fulan demikian, tetapi berbeda dengan tuan guru.
6. Jangan mengisyarati terhadap

guru, yang dapat memberi perasaan khilaf dengan pendapat guru. Kalau demikian itu menganggap murid lebih besar daripadanya. 7. Jangan berunding dengan temanmu di tempat duduknya, atau berbicara dengan guru sambil tertawa. 8. Jika duduk di hadapan guru jangan menoleh-oleh tetapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadlu' sebagaimana ketika melakukan shalat. 9. Jangan banyak bertanya sewaktu guru kelihatan bosan atau kurang enak. 10. Sewaktu guru berdiri, murid harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru. 11. Sewaktu guru sedang berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan karena hanya ingin bertanya. 12. Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tapi sabarlah nanti setelah sampai di rumah. 13. Jangan sekali-kali suudzon (beranggapan buruk) terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatannya mungkar atau tidak di ridhai Allah menurut pandangan murid. Sebab guru lebih mengerti rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakan itu.<sup>96</sup>

Berdasarkan tiga belas tata kesopanan atau adab yang harus dimiliki seorang peserta didik yang dijelaskan Imam al-Gazali di atas penulis melihat memang ada adab siswa di SMP Satap 1 Maluku yang menunjukkan ketidaksesuaian dengan tiga belas adab tersebut di mana sesuai yang disampaikan oleh subjek R pada halaman 65 dan GL pada halaman 67 dari ketiga belas adab kesopanan yang disampaikan oleh Imam al-Gazali tersebut ada siswa yang memiliki adab kurang baik dan menunjukkan hampir semua adab tidak terpenuhi, yang menggambarkan bahwa memang di SMP Satap 1 Maluku adab siswa berbeda-beda dan ada siswa yang memiliki adab kurang sopan atau kurang baik. Akan tetapi ada subjek penelitian yang menyatakan bahwa perlakuan siswa terhadapnya sudah sangat baik dan tigabelas adab yang harus dimiliki seorang peserta didik yang dijelaskan Imam al-Gazali semuanya telah terpenuhi dengan

---

<sup>96</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 70

baik sebagaimana yang disampaikan oleh subjek penelitian SB pada halaman 62 dan 63 serta AG pada halaman 64.

Berdasarkan analisa penulis hal ini tentunya pasti ada penyebabnya terutama dari faktor siswa dan dari guru, hal ini juga sesuai penuturan informan penelitian yang merupakan kepala sekolah SMP Satap 1 Maluku seperti yang tertuang pada hasil wawancara pada halaman 69 yang menyatakan bahwa perbedaan perlakuan siswa disebabkan oleh beberapa faktor bisa dari cara guru mengajar, bisa juga dari cara memperlakukan siswa dan bisa juga dari faktor lingkungan masyarakat maupun keluarganya,

Sejalan dengan hal tersebut Arikunto meneruskan bahwa sikap guru terhadap keyakinan untuk mensukseskan hasil prestasi belajar siswa dan sikap bagaimana memotivasi siswa sangat mempengaruhi kelas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa didalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting Untuk hasil yang maksimal dari peran guru, guru perlu dicermati perilakunya, baik yang sehari-hari ataupun yang diidealkan.<sup>97</sup> Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa sikap guru dalam sebuah pelajaran dan keseharian di kelas maupun di lingkungan sekolah akan sangat berpengaruh terhadap bagaimana siswa berperilaku pada guru tersebut pada proses pembelajaran. Dengan demikian hasil penelitian ini menggambarkan keadaan real yang terjadi di lapangan dan sesuai dengan pendapat yang disampaikan Arikunto tersebut.

---

<sup>97</sup> Arikunto, S. *Manajemen mengajar, secara manusiawi*. Jakarta: Rineka cipta. 1193, h. 258

Disamping itu menurut Zakiah Daradjat guru dan murid dalam pengelolaan belajar-mengajar memegang peranan penting. Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang, dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.<sup>98</sup>

Berdasarkan uraian yang di sampaikan Zakiah Daradjat tersebut keberadaan guru tidak serta merta mempengaruhi adab siswa karenan sifat dan corak siswa tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri sehingga hal yang paling dasar membentuk adab siswa adalah lingkungan keluarga atau masyarakat sesuai yang di sampaikan oleh kepala sekolah pada halaman 69 yang menyatakan bahwa keberadaan siswa di sekolah hanya sebentar, hal ini mungkin hanya mempengaruhi sedikit kepribadian siswa lebih lama berada dirumah atau dilingkungan masyarakat sehingga faktor ini lah yang paling besar dapat mempengaruhi siswa. Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi yang penulis tuangkan pada halaman 70 yaitu dari siswa yang memiliki kenakalan lebih dari siswa lain atau bisa dikatakan siswa yang bermasalah memilki keluarga yang tidak harmonis alias anak *broken home* ada juga yang hanya tinggal dengan neneknya yang memang tidak memiliki pengawasan dari orang tuanya.

---

<sup>98</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 268

Hasil penelitian ini sejalan dengan Aliran konvergensi yang di prakarsai oleh William Stern, aliran ini berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi faktor internal (pembawaan) dan faktor dari luar (lingkungan sosial). Keduanya berproses secara interaksional (saling mempengaruhi). Lingkungan yang baik akan dapat menunjang kemampuan dasar yang dimiliki seseorang, tidak bisa jika lingkungan baik namun kemampuan individunya kurang baik.<sup>99</sup>

Sejalan dengna aliran tersebut Sutari Imam menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesopanan siswa diantaranya:

a. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam yaitu faktor lingkungan keluarga, dan merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi siswa, kenapa demikian? Karena “seorang anak didik diciptakan Oleh Allah SWT. sebagai makhluk yang berkembang, dimana ketika anak didik dilahirkan membawa kemampuan, kemampuan dari orang tuanya, di mana sifat-sifatnya dapat menurun dari kedua orang tuanya”.<sup>100</sup>

Karena keluarga adalah Lembaga Pendidikan pertama yang meletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi serta karekter anak. “Anak didik di dalam keluarganya menerima pengealaman pertama dalam menghadapi sesamanya atau bergaul

---

<sup>99</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2013, h. 166

<sup>100</sup> Mahfuz, *Budaya Sopan Santon yang semakin dilupakan*.2010, dilihat pada Minggu 1, tanggal 3 Pebruari 2021 pukul 20.00 WIB. Dari www. Scibd.com

sesama manusia pada umumnya serta lingkungan keluarga terhadap perkembangan mental pribadi peserta didik”<sup>101</sup>

b. Faktor dari luar

Faktor dari luar adalah faktor yang datang disaat anak mulai bergaul dan berhubungan dengan kehidupan luar lingkungan keluarga, hal tersebut ditandai dengan anak mulai diperkenalkan dengan orang-orang yang belum dikenalnya, tingkah laku, dan perbuatan, serta tata kerama, yang belum pernah dia lihat. faktor dari luar ini adalah didapat dari :

1) Lingkungan Sekolah

Lingkungan Sekolah dianggap faktor dari luar, karena sekolah berada diluar lingkungan keluarga dan merupakan kelanjutan Pendidikan formal, yang berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar, tentang penguasaan keterampilan, penguatan dan pembinaan cara bersikap dan berprikalu terhadap, baik sesama manusia dan makhluk lainnya. Jadi dengan demikian dapat dipahami bahwa Pendidikan sekolah adalah sebagai lanjutan dari Pendidikan karekater, keperibadian peserta didik sangat dipengaruhi keadaan lingkungannya, pengaruh tersebut datang dari teman-temannya dalam masyarakat sekitar.<sup>102</sup>

Karena dilingkungan sekitar peserta didik akan besosialisasi dan dengan besosialisasi tersebut peserta didik akan mengerti

---

<sup>101</sup> Sutari Imam B, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)-(IKIP) 1975 h.82

<sup>102</sup> Ibid,h.133

berbagai macam karakter dan akan meniru apa yang dilakukan oleh lingkungan sekitar.

## 2) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan Masyarakat di mana peserta didik bertempat tinggal turut pula mewarnai atau mempengaruhi pembentukan kepribadian peserta didik, karena perkembangan jiwa peserta didik

Hal ini juga didukung dengan pendapat yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa Murid dalam interaksi belajar-mengajar adalah sebagai subjek dan objek. Sebagai subjek, karena murid menentukan hasil belajar dan sebagai objek, karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru.<sup>103</sup> Dengan demikian murid atau siswa adalah faktor penentu dalam pembentukan akhlak sehingga hal-hal yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap atau akhlak siswa seperti lingkungan baik rumah tangga maupun sekolah akan sangat berpengaruh dalam pembentukan adab siswa, dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan kedua teori tersebut.

Berdasarkan dasar pandangan tersebut di atas, hendaknya murid juga memperhatikan tugas dan tanggung jawabnya terhadap gurunya, yakni dalam berhubungan dengan gurunya hendaknya ada sopan santunnya, karena hal ini merupakan salah satu syarat yang hendak dimiliki oleh murid dalam menuntut ilmu dan diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam kelas maupun diluar kelas.

---

<sup>103</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus.....* h.269

Hubungan antara guru dan murid amat “dekat” sekali, tetapi jalinan itu tidak boleh meniadakan “jarak” dan rasa hormat murid terhadap guru.<sup>104</sup> Wibawa harus senantiasa ditegakkan, namun “keakraban” juga harus terjalin. Inilah seni hubungan yang harus diciptakan dalam situasi pendidikan.

Guru adalah orang yang telah memberikan ilmu atau pelajaran kepada murid, maka adalah menjadi tugas murid untuk memuliakan guru, dengan cara, antara lain:

- a. Ucapkan salam terlebih dahulu bila berjumpa dengan guru,
- c. Senantiasa patuh dan hormat kepada segala perintah guru, sepanjang tidak melanggar ajaran agama dan undang-undang negara.
- f. Tunjukkan perhatian ketika guru memberikan pelajaran, bertanyalah dengan sopan menurut keperluannya.
- g. Bersikap merendahkan diri, sopan dan hormat dalam bergaul atau berhadapan dengan guru,
- h. Jangan berjalan di muka atau berjalan mendahului guru, kecuali dengan izinnya.<sup>105</sup>

Murid yang beradab adalah murid yang mengedepankan nilai-nilai etika dalam berinteraksi dengan gurunya.<sup>106</sup> Sikap dan perilakunya mencerminkan moralitas pelajar yang selalu menghormati hak-hak gurunya. Atas dasar ini, seperti intelektual muslim lainnya, al-Mawardi mengemukakan beberapa adab murid dalam relasi-etis guru-murid sebagai berikut.

---

<sup>104</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* . h. 273

<sup>105</sup> *Ibid.*, h. 274

<sup>106</sup> Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali*. h. 115



a. Menghormati guru: mengambil hati dan merendahkan diri

Murid dalam menempuh studinya harus dapat mengambil hati gurunya dan bersikap rendah hati kepadanya. Upaya mengambil hati dan merendahkan diri jika diaplikasikan akan membawa keuntungan bagi murid namun sebaliknya jika diabaikan akan membawa kerugian bagi murid sendiri. Menurutnya, mengambil hati seorang guru akan memotivasi guru untuk menampakkan ilmunya yang tersimpan sehingga murid mendapat pemahaman yang maksimal, sementara sikap rendah hati akan memotivasi guru untuk selalu sabar yang memungkinkan mentransfer ilmunya sebanyak mungkin kepada muridnya. Disini sekali lagi al-Mawardi menekankan betapa pentingnya sikap respektif kepada guru, bagaimanapun situasinya. Menurutnya, seorang guru harus diperlakukan dengan penuh adab seperti memperlakukan seorang raja.

Penghormatan semacam ini pantas diterima oleh guru berdasarkan keilmuannya, bukan karena jabatannya ataupun kekayaannya. Respektivitas kepada guru bukan didasari oleh status ekonomi, status sosial atau popularitas tetapi karena guru memang memiliki hak untuk dihormati karena ilmu yang dimilikinya.

b. Meneladani guru

Guru adalah seorang teladan yang patut dicontoh. Karena itulah al-Mawardi menekankan agar murid meneladani guru dalam kehidupannya. Menurutnya seorang murid harus mengikuti moralitas guru dan meniru setiap prilaku guru. Moralitas dan perilaku guru itu harus diinternalisasi

dan ditradisikan oleh murid agar ia berkembang dengan tradisi yang baik dan menjauhi hal-hal yang tidak sesuai dengannya.

Konsep al-Mawardi di atas menunjukkan bahwa dalam relasi guru-murid harus ada interaksi edukatif yang positif di antara keduanya, di sini al-Mawardi melihat urgensi keteladanan kepribadian guru yang mampu memberi pengaruh kuat agar murid termotivasi untuk menginternalisasikan dan mentradisionalkan moralitas dan tindakan guru yang positif dalam dirinya. Namun, sikap moderasi dan kritis terhadap guru juga merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh murid dalam memandang figur gurunya.

#### c. Menghargai guru

Bentuk implementasi dari adab ini, dalam perspektif al-Mawardi, adalah tidak mendemonstrasikan ilmu di hadapan guru dengan maksud melecehkannya. Murid dinilai tidak etis jika membentangkan penjelasan ilmu secara lebar kepada gurunya walaupun itu dilakukan dengan cara yang lembut. Selain itu, murid juga tidak etis mengekspresikan rasa cukup dan tidak perlu terhadap informasi ilmiah gurunya. Sikap seperti ini merupakan bentuk pengingkaran terhadap nikmat ilmu yang diberikan guru dan merupakan bentuk pelecehan terhadap hak-hak guru.

Menurut al-Mawardi, keberanian sebagian murid dalam mendemonstrasikan ilmu di depan guru disebabkan adanya murid yang cerdas yang termotivasi untuk menyalahkan atau menentang gurunya dengan maksud meremehkan dan mengalahkan argumennya. Guru

dalam situasi ini diperlakukan secara terbalik karena sebagai orang yang berpengetahuan ia malah diperlakukan seperti orang bodoh oleh orang yang diajarinya dan direndahkan oleh orang-orang yang mendatangnya.

d. Memiliki sikap moderasi

Sikap moderasi ini berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan sikap yang proporsional kepada guru sehingga murid tidak terjebak dalam sikap fanatisme ekstrem pada pemikiran gurunya. Menurut al-Mawardi, murid yang memiliki pengetahuan tentang kebenaran tidak seharusnya menerima begitu saja hal-hal yang samar dari gurunya. Murid jangan sampai bersikap tidak hati-hati akibat adanya sikap taklid terhadap apa yang dipelajari dari guru. Munculnya sikap taklid pada murid salah satunya disebabkan oleh berlebihan murid terhadap gurunya. Misalnya, murid menganggap perkataan gurunya adalah dalil, walaupun itu bukan merupakan dalil dan beranggapan bahwa *i'tiqad* (keyakinan) gurunya merupakan argumentasi walaupun itu bukan argumen. Fanatisme murid pada gurunya membuat mereka menyelesaikan suatu masalah berdasarkan apa yang telah mereka terima dari gurunya.

Menurut al-Mawardi, sikap yang benar terhadap guru adalah sikap yang seimbang dalam memandang dan mempercayai gurunya, apa yang dinyatakan seorang guru tidak mesti selalu benar, belum tentu dalil yang kuat dan belum tentu argumentasi yang valid. Bahkan ia mendorong agar murid bersikap kritis dengan cara banyak bertanya terhadap aspek-

aspek yang samar dan tidak dipahami, karena anjuran banyak bertanya tidak bertentangan selama tidak dengan maksud mencari kesalahan sesuatu yang didengar. Menurut al-Mawardi, jika pertanyaan itu berada pada posisi yang semestinya, banyak bertanya justru akan menghilangkan keraguan dan mencegah hal yang samar dalam pikiran murid. Jika murid akhirnya menerima pernyataan seorang guru karena menganggapnya benar setelah menelitinya secara seksama, penerimaan seperti ini tidak termasuk dalam kategori taklid karena sang murid telah mengkaji dengan seksama terhadap pernyataan itu.

Terlihat bahwa walaupun seorang murid diharuskan untuk menghormati gurunya, namun seorang murid tidak harus kehilangan sikap kritisnya, tidak taklid, dan tidak fanatik terhadap guru. Namun sikap kritis terhadap pernyataan guru tidak harus disertai sikap meremehkan atau merendahkan guru, atau menganggap dirinya lebih tahu, lebih ahli atau lebih pintar dari gurunya. Sikap kritis dan tidak fanatik di sini dimaksudkan untuk memerangi sikap berlebihan dalam bertaklid kepada guru. Sebab, guru bukanlah manusia tanpa cela, pada satu sisi dan pada satu saat ia bisa lupa dan keliru.

Al-Mawardi menekankan urgensi dan signifikansi sikap moderasi murid dalam relasi-etis antara guru dan murid. Dalam perspektifnya, secara etis murid harus sangat respek terhadap gurunya tetapi respektivitas itu tidak boleh mengarah pada bentuk fanatisme ekstrem atau taklid buta terhadap guru. Sebaliknya sikap kritis terhadap guru tidak boleh mengarah pada bentuk pelecehan terhadap hak-hak guru atau memunculkan asumsi bahwa dirinya lebih pakar dari gurunya.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> *Ibid.*, h. 124

Murid yang memiliki adab terhadap guru berbeda dengan murid yang tidak memilikinya. Murid yang memiliki adab, tingkah laku keseharian cenderung mengarah pada syari'at atau norma-norma sosial, misalnya murid yang hormat dan sabar mendengarkan penjelasan guru, dalam jiwa murid akan tumbuh dan tertanam sikap hormat kepada orang tuanya dan sabar menghadapi segala persoalan yang dihadapinya, dan sikap penuh perhatian dalam mendengarkan nasehat orang tua, berbeda dengan murid yang tidak memiliki adab terhadap guru. Sikapnya cenderung menyimpang dari pada ajaran-ajaran syari'at misalnya murid yang tidak bersikap rendah hati (tawaduk) terhadap gurunya dan ilmunya, maka sikapnya cenderung sombong terhadap siapa saja yang ada dihadapannya.

Adab murid terhadap gurunya inilah salah satu faktor dari penentu keberhasilan pendidikan yang ingin dicapai dan tidak boleh diabaikan begitu saja bagi setiap murid (penuntut ilmu) dalam mengenyam di dunia pendidikan yang didalamnya terjadi interaksi guru dengan murid.

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa adab siswa terhadap guru di SMP Satu Atap 1 Maluku berbeda antara guru yang satu dengan yang lain yang di sebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor kesukaan terhadap mata pelajaran, cara guru mengajar dan minat siswa dalam belajar. Tapi secara keseluruhan persentase tersebut sangat kecil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi adab siswa di SMP Satu Atap 1 Maluku adalah faktor

internal siswa, faktor eksternal yaitu keluarga dan perlakuan guru dalam mengajar siswa.

## **2. Upaya sekolah dalam meningkatkan adab siswa terhadap guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku.**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap kegiatan pembelajaran dan rutinitas aktifitas siswa dikelas, penulis melihat ada beberapa upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka meningkatkan adab siswa terhadap guru diantaranya adalah melalui pembiasaan, motivasi dan pemberian sanksi. Seperti yang tertuang dari hasil wawancara dengan subjek penelitian pada halaman 73, 74 dan 75 yaitu program atau kegiatan yang dilakukan adalah salam-salaman dengan guru, mengucapkan salam, shalat zuhur berjamaah, baca yasin, ceramah dan nasehat sebulan sekali, dan yang terakhir pesantren Ramadhan. Sanksi berjemur di lapangan, keliling lapangan, menyalin buku pada mata pelajaran yang bermasalah, dan menghafalkan beberapa ayat dalam kitab suci masing-masing siswa di lapangan. Kemudian untuk motivasi berupa penghargaan pada beberapa siswa diantaranya siswa paling disiplin, paling agamis, siswa paling rajin dan siswa paling sering berkunjung keperpus.

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Yusuf Syamsu mengatakan, masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa

yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas yang dimiliki dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa ini dapat dibagi menjadi masa remaja awal, remaja madya dan remaja akhir.<sup>108</sup>

Menurut Fatimah Enung, setiap individu dikatakan sebagai peserta didik apabila telah memasuki usia sekolah yaitu :

- a. Usia 4 – 6 tahun ( pendidikan di taman kanak-kanan )
- b. Usia 6 – 13 tahun ( pendidikan di SD/MI )
- c. Usia 13 – 16 tahun ( pendidikan di SMP/MTs )
- d. Usia 16 – 19 tahun ( pendidikan di SMA/MA ).<sup>109</sup>

Berdasarkan pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa siswa-siswi pada usia SMP/MTs adalah anggota masyarakat berusia antara 12 sampai 16 tahun yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada sistem pendidikan formal.

#### a. Karakteristik Siswa Usia SMP/MTs Berdasarkan Aspek Fisik

Pesatnya perkembangan fisik pada masa remaja sering menimbulkan kejutan pada diri remaja itu sendiri. Pakaian yang dimilikinya seringkali menjadi cepat tidak muat dan harus membeli baru lagi. Terkadang remaja dikejutkan dengan perasaan bahwa tangan dan kakinya terlalu panjang sehingga tidak seimbang dengan besar tubuhnya. Pada remaja putri, ada perasaan seolah-olah belum dapat menerima kenyataan bahwa tanpa dibayangkan sebelumnya kini buah dadanya membesar. Oleh karena itu, seringkali gerak gerik remaja menjadi serba canggung dan tidak bebas. Ketidak nyamanan dalam

<sup>108</sup> Yusuf Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, h.26

<sup>109</sup> Fatimah Enung. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, h.12

bergerak yang disebabkan oleh pesatnya perkembangan fisik pada remaja seperti ini disebut dengan istilah gangguan regulasi.

Perkembangan pada remaja laki-laki menyebabkan suara menjadi serak dalam beberapa waktu dan sehingga akhirnya turun satu oktaf. Perkembangan kelenjar endoktrin yang telah mencapai taraf kematangan kemudian mulai memproduksi menghasilkan hormon yang bermanfaat bagi tubuh. Akibat dari berproduksinya hormon pada remaja laki-laki, sehingga mulailah timbulnya perasaan tertarik pada lawan jenisnya. Ketika waktu tidur, karena perasaan ketertarikannya kepada lawan jenis yang disebabkan oleh perkembangan hormon mengakibatkan remaja laki-laki sering kali mengalami mimpi basah. Perkembangan hormon pada remaja putri mengakibatkan mereka mulai mengalami menstruasi dimana pada awal mulanya mengalami tersebut menimbulkan kegelisahan pada diri mereka. Berkembangnya kelenjar hormon bagi sebahagian remaja juga dapat menyebabkan timbulnya jerawat pada bagian wajah yang seringkali juga menimbulkan kegelisahan pada diri mereka, terutama pada remaja putri. “Pertumbuhan fisik yang cepat pada remaja sangat pembangun yang diperoleh dari makanan sehingga remaja pada umumnya menjadi pemakan yang kuat”.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2004, h.21



## b. Karakteristik Siswa Usia SMP/MTS Berdasarkan Aspek Kecerdasan

### 1) Perkembangan Aspek Kognitif

Periode yang dimulai pada usia 12 tahun, yaitu yang lebih kurang sama dengan usia peserta didik SMP, merupakan 'period of formal operation'. Usia ini, yang berkembang pada peserta didik adalah kemampuan berfikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (meaningfully) tanpa memerlukan objek yang konkrit atau bahkan objek yang visual. Peserta didik telah memahami hal-hal yang bersifat imajinatif. Implikasinya dalam pembelajaran, bahwa belajar akan bermakna kalau input (materi pelajaran) sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Pembelajaran akan berhasil kalau penyusun silabus dan guru mampu menyesuaikan tingkat kesulitan dan variasi input dengan harapan serta karakteristik peserta didik sehingga motivasi belajar mereka berada pada tingkat maksimal.

Tahap perkembangan ini juga ada ketujuh kecerdasan dalam Multiple Intelligences yaitu :

- a. kecerdasan linguistik (kemampuan berbahasa yang fungsional)
- b. kecerdasan logis-matematis (kemampuan berfikir runtut)
- c. kecerdasan musikal (kemampuan menangkap dan menciptakan pola nada dan irama)
- d. kecerdasan spasial (kemampuan membentuk imaji mental tentang realitas)
- e. kecerdasan kinestetik-ragawi (kemampuan menghasilkan gerakan motorik yang halus),
- f. kecerdasan intra-pribadi (kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan mengembangkan rasa jati diri), kecerdasan antarpribadi (kemampuan memahami orang lain). Di antara

ketujuh macam kecerdasan ini, apabila guru mampu meramu pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik yang dipadukan dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran, maka akan dapat membantu siswa untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi dalam rangka membangun konsep.<sup>111</sup>

a. Perkembangan Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor merupakan salah satu aspek yang penting untuk diketahui oleh guru. Perkembangan aspek psikomotor juga melalui beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut antara lain:

a) Tahap kognitif

Tahap ini ditandai dengan adanya gerakan-gerakan yang kaku dan lambat. Ini terjadi karena peserta didik masih dalam taraf belajar untuk mengendalikan gerakan-gerakannya, dia harus berpikir sebelum melakukan suatu gerakan.

b) Tahap asosiatif

Tahap ini seorang peserta didik membutuhkan waktu yang lebih pendek untuk memikirkan tentang gerakan-gerakannya, dia mulai dapat mengasosiasikan gerakan yang sedang dipelajarinya dengan gerakan yang sudah dikenal. Tahap ini masih dalam tahap pertengahan dalam perkembangan psikomotor.

c) Tahap otonomi

Tahap ini seorang peserta didik telah mencapai tingkat otonomi yang tinggi. Proses belajarnya sudah hampir lengkap

---

<sup>111</sup> Paidsmtr5.blogspot.com. Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan (PAI-D) Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon 8 Maret 2021, 18:00 WIB

meskipun dia tetap dapat memperbaiki gerakan-gerakan yang dipelajarinya. Tahap ini disebut tahap otonomi karena peserta didik sudah tidak memerlukan kehadiran instruktur untuk melakukan gerakan-gerakan.

#### b. Perkembangan Aspek Afektif

Keberhasilan proses pembelajaran juga ditentukan oleh pemahaman tentang perkembangan aspek afektif peserta didik .  
Ranah afektif tersebut mencakup emosi atau perasaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pemahaman terhadap apa yang dirasakan dan direspon, dan apa yang diyakini dan diapresiasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam teori pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing.

Faktor pribadi yang lebih spesifik dalam tingkah laku peserta didik yang sangat penting dalam penguasaan berbagai materi pembelajaran, yang meliputi:

- a) Self-esteem, yaitu penghargaan yang diberikan seseorang kepada dirinya sendiri.
- b) Inhibition, yaitu sikap mempertahankan diri atau melindungi ego.
- c) Anxiety (kecemasan), yang meliputi rasa frustrasi, khawatir, tegang, dan sebagainya.
- d) Motivasi, yaitu dorongan untuk melakukan suatu kegiatan.
- e) Risk-taking, yaitu keberanian mengambil risiko.
- f) Empati, yaitu sifat yang berkaitan dengan pelibatan diri individu pada perasaan orang lain.<sup>112</sup>

#### c. Karakteristik Siswa Usia SMP/MTS Berdasarkan Aspek Sosial

---

<sup>112</sup> <http://rimpu-cili.blogspot.co.id/2012/07/memahami-karakteristik-peserta-didik.7>  
Pebruari,14:00 WIB

Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku.

Sejumlah karakteristik yang menonjol dari perkembangan sosial remaja, yaitu sebagai berikut :

- 1) Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergaulan. Ini sering kali menyebabkan remaja memiliki solidaritas yang amat tinggi dan kuat dengan kelompok sebayanya, jauh melebihi dengan kelompok lain, bahkan dengan orang tuanya sekalipun. Untuk itu, remaja perlu diberikan perhatian intensif dengan cara melakukan interaksi dan komunikasi secara terbuka dan hangat kepada mereka.
- 2) Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial. Ini menyebabkan remaja senantiasa mencari nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan. Dengan demikian, jika tidak menemukannya cenderung menciptakan nilai-nilai khas kelompok mereka sendiri. Untuk itu, orang dewasa dan orang tua harus menunjukkan konsistensi dalam memegang dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupannya.
- 3) Meningkatnya keterkaitan pada lawan jenis, menyebabkan remaja pada umumnya berusaha keras memiliki teman dekat dari lawan jenisnya atau pacaran. Untuk itu, remaja perlu diajak berkomunikasi secara rileks dan terbuka untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan lawan jenis.
- 4) Mulai tampak kecenderungannya untuk memilih karier tertentu, meskipun sebenarnya perkembangan karier remaja masih berada pada taraf pencarian karier. Untuk itu, remaja perlu diberikan wawasan karier disertai dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing jenis karier tersebut.<sup>113</sup>

#### d. Karakteristik Siswa Usia SMP/MTS Berdasarkan Aspek Agama dan Moralitas

Karakteristik perkembangan berpikir moralitas pada remaja siswa SMP/MTs mempengaruhi perkembangan pemikiran dan keyakinan

---

<sup>113</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*....., h.92

tentang agama. Tahap usia sekolah dasar pemikiran agama ini bersifat dogmatis, masih dipengaruhi oleh pemikiran yang bersifat kongkrit dan berkenaan dengan sekitar kehidupannya, sehingga pada masa usia remaja siswa SMP/MTs sudah berkembang lebih jauh, di dasari pemikiran-pemikiran rasional, menyangkut hal-hal yang bersifat abstrak atau gaib dan meliputi hal-hal yang lebih luas.

Remaja yang mendapatkan pendidikan agama yang intensif, bukan saja telah memiliki kebiasaan melaksanakan kegiatan peribadatan dan ritual agama, tetapi juga telah mendapatkan atau menemukan kepercayaan-kepercayaan khusus yang lebih mendalam yang membentuk keyakinannya dan menjadi pegangan dalam merespon terhadap masalah-masalah dalam kehidupannya. Keyakinan yang lebih luas dan mendalam ini, bukan hanya diyakini atas dasar pemikiran tetapi juga atas keimanan. Pada masa remaja awal, gambaran Tuhan masih diwarnai oleh gambaran tentang ciri-ciri manusia, tetapi pada masa remaja akhir gambaran ini telah berubah ke arah gambaran sifat-sifat Tuhan yang sesungguhnya.

Moralitas memiliki kandungan nilai-nilai moral, yaitu anjuran untuk berbuat baik dan larangan berbuat keburukan. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi. Masa remaja, individu tersebut harus mengendalikan perilakunya sendiri agar sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, yang mana sebelumnya menjadi tanggung jawab guru dan orang tua. Perkembangan religius remaja

tergantung bagaimana dan apa yang diperolehnya sejak masa anak-anak. Umumnya, apabila pendidikan agama yang diberikankuat maka perkembangan religius remaja akan menjadi positif dan boleh jadi semakin kuat. Begitu pula sebaliknya, apabila terdapat banyak kerancuan pemahaman terhadap keagamaan, maka perkembangan religius remaja tersebut akan terganggu, pada masa remaja, keagamaan sama pentingnya dengan moral.

Berdasarkan uraian di atas dengan upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka meningkatkan adab siswa melalui pembiasaan, motivasi dan pemberian sanksi. Untuk pembiasaan program atau kegiatan yang dilakukan adalah salam-salaman dengan guru, mengucapkan salam, shalat zuhur berjamaah, baca yasin, ceramah dan nasehat sebulan sekali, dan yang terakhir pesantren Ramadhan. Sanksi berjemur di lapangan, keliling lapangan, menyalin buku pada mata pelajaran yang bermasalah, dan menghafalkan beberapa ayat dalam kitab suci masing-masing siswa di lapangan. Kemudian untuk motivasi berupa penghargaan pada beberapa siswa diantaranya siswa paling disiplin, paling agamis, siswa paling rajin dan siswa paling sering berkunjung keperpus. Sudah memperhatikan aspek perkembangan siswa yang dikemukakan di atas sehingga dengandemikian usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah sudah sangat tepat dan sesuai dengan aspek perkembangan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang pada halaman 73 juga diketahui bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam

pembentukan adab siswa adalah dengan pemberian sanksi berjemur di lapangan, keliling lapangan, menyalin buku pada mata pelajaran yang bermasalah, dan menghafalkan beberapa ayat dalam kitab suci masing-masing siswa di lapangan. Juga sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh mamik gaza yang menyatakan bahwa Fungsi hukuman dalam pendidikan hendaknya meliputi tiga peran penting dalam perkembangan moral anak: Pertama, menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat; Kedua, mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, maka dengan mendapatkan hukuman dari kesalahan yang dilakukan, dia dapat mengambil pelajaran bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah, sehingga dengan bertambahnya usia, mereka mempelajari peraturan terutama dari pengajaran verbal; Ketiga, memberi motivasi untuk menghindarkan diri dari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Sehingga anak-anak juga akan belajar dari pengalaman bahwa jika mereka tidak mematuhi peraturan sudah barang tentu mereka akan menerima hukuman. Aspek edukatif lain dari pelaksanaan hukuman yang juga perlu mendapatkan perhatian adalah bahwa perbedaan penerapan hukuman semestinya disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang mereka perbuat.

Hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman bukan berorientasi

pada karakter dan sifat anak yang cenderung tidak tampak, melainkan lebih pada perilaku tampak yang bisa diubah, dikurangi, dan atau ditingkatkan.<sup>114</sup>

Maksud orang memberikan hukuman itu bermacam-macam.

Berikut beberapa teori hukuman:

a. Teori Pembalasan Teori inilah yang tertua.

Menurut teori ini hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.

b. Teori Perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniahnya.

c. Teori Perlindungan

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Sehingga dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

---

<sup>114</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 174



#### d. Teori Ganti Kerugian

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian- kerugian (boete), yang telah diderita akibat dari kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa dalam mengatasi meningkatkan adab pada siswa sudah sesuai dengan fungsi dari pemberian sangsi atau hukuman dalam upaya memberikan efek jera, lebih tepatnya teori perbaikan yaitu hukuman tersebut berfungsi untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniahnya

Hukuman akan berpengaruh positif, apabila orang yang menghukum berhati-hati dalam menerapkan hukuman dengan memperhatikan tujuan, syarat dan langkah- langkah pemberian hukuman. Suatu hukuman itu jangan sampai menyinggung harga diri dari seorang anak, jangan sampai berupa penghinaan atasnya, karena setiap anak itu mempunyai kepribadian yang harus diperhatikan dan rasa harga diri yang harus dipelihara.<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> M. Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, h. 153

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghargaan atau *reward* juga di berikan bagi siswa yang berprestasi berupa penghargaan pada siswa paling disiplin, paling agamis, siswa paling rajin dan siswa paling sering berkunjung keperpus. Hal ini diungkapkan oleh subyek SN, AG dan MS pada halaman 74 dan 75, dengan demikian dengan adanya penghargaan atau *reward* maka siswa akan termotifasi untuk lebih giat dalam melakukan kewajiban sebagai siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto yang mengemukakan bahwa ganjaran diberikan sebagai alat mendidik anak agar merasa senang karena apa yang telah dilakukannya mendapatkan penghargaan. Siswa yang diberi reward merasa senang dan termotivasi untuk mengulangi perbuatan yang telah dilakukan karena merasa apa yang telah dilakukan adalah suatu hal yang benar<sup>116</sup>.

Pemberian reward terbukti memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan sesuatu seperti berlomba agar dapat ditunjuk oleh guru dan menjawab pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moh Uzer Usman yang membagi tujuan pemberian penguatan yaitu meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran; merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kegiatan belajar serta membina tingkah laku siswa yang produktif.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Ngalim Purwanto, Pendidikan Teoritis dan Praktis, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, h. 183

<sup>117</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, h. 81

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan cara pembiasaan, pemberian hukuman dan motifasi sudah sangat tepat dan sesuai baik menurut katakter siswa dan teori perbaikan serta teori peningkatan motoivasi belajar siswa.



## **BAB V**

### **PENUUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persepsi guru mata pelajaran umum tentang adab siswa terhadap guru umum di SMP Satap 1 Maluku berbeda antara guru yang satu dengan yang lain, ada guru yang beranggapan siswa memiliki adab yang kurang baik dan ada guru yang beranggapan bahwa adab siswa sudah baik. Keadaan ini di sebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor kesukaan siswa terhadap mata pelajaran, cara guru dalam mengajar dan minat siswa dalam belajar, akan tapi secara keseluruhan persentase tersebut sangat kecil karena hanya ada 4 orang siswa yang memiliki adab kurang baik tersebut.
2. Upaya dalam meningkatkan adab siswa terhadap guru di SMP Negeri Satu Atap 1 Maluku dilakukan sekolah dengan cara pembiasaan, pemberian hukuman dan motivasi.

#### **B. Rekomendasi**

1. Bagi pihak sekolah langkah yang dilakukan dalam hal pembentukan adab siswa sudah sangat sesuai supaya dipertahankan dan ditingkatkan lagi agar kedepanya tidak terdapat lagi siswa yang memiliki adab yang kurang terhadap gur
2. Bagi guru agar terus berusaha meningkatkan kompetensi yang dimiliki dalam proses pengajaran terutama dalam hal memperlakukan siswa karena

berdasarkan hasil penelitian salah satu penyebab turunya adab siswa adalah cara guru dalam mngajar sehingga dengan meningkatkan kemampuan diharapkan nantinya tidak terdapat lagi permasalahan tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Muhammad Nuqaib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1990.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Al-Jundi, Anwar, *Al-Madrasah Al-Islamiyyah ala Thariq Allah wa Manhaj Alquran*. Mesir: Dar Al-Litisham, 1986.
- Al-Miskawaih, Abu Ali Ahmad, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1994.
- Al-Utsaimin, *Syarah Hilyah Thalibil Ilmi*, terjemahan Nurdin, Lc, Jakarta: Akbar Media, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Depag RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Jakarta 2014.
- Djamrah, Syiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Echols, Jhon. M. dan Hasan Sadli, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1982.
- Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta. Bumi Aksara, 2016.
- Imam B, Sutari, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) – IKIP, 1976
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Wonosobo: Amzah, 2005.
- Mahfudz, *Budaya-sopan-santun-yang-semakin-dilupakan*. 2010. Dilihat pada Minggu 1, tanggal 13 Oktober 2015 pukul 20.00 WIB dari [www.scribd.com](http://www.scribd.com).
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif 1997.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1990.
- Nawawi, Hadrawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.

- Raharjo, Turnomo, *Menghargai Perbedaan Kultur*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2005.
- Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali*, Banjarmasin: Antasari Press, 2008
- Rosdakarya, 2000.
- Syamsu, Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja*, Bandung: PT Remaja
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- UU RI NO 14 TAHUN 2005, *Tentang Guru dan Dosen dan Peraturan MENDIKNAS no 11 thn 2005 beserta penjelasannya*, Bandung: Cita Umbara, 2006.
- Zain, Al-Habib bin Ibrahim. *Manhaju As-Sawi*. Surabaya: Darul Ulum Al-Islamiyah, 2006.

